



MILIK NEGARA
TIDAK
DIPERDAGANGKAN

PAKAIAN PENGHULU MINANGKABAU



Direktorat
Budaya

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat
1996/1997



MILIK NEGARA
TIDAK
DIPERDAGANGKAN

959.813

ERM

P

PAKAIAN PENGHULU MINANGKABAU



**Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat
1996/1997**



PAKAIAN PENGHULU MINANGKABAU

Tim Penulis

Riza Mutia

Darman Moenir

Nelson Alwi

Editor

Drs. Erman Makmur

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat
1996/1997

PRAKATA

Kepercayaan yang diberikan untuk menyusun naskah ***Pakaian Penghulu Minangkabau*** ini kami terima dengan senang hati dan, tentu saja, juga dengan penuh rasa tanggung jawab.

Alhamdulillah, tugas ini dapat kami selesaikan dengan wajar. Selanjutnya kami mengharapkan saran dan kritik pembaca terutama untuk kesempurnaan ketika naskah ini sudah menjadi buku.

Kepada Bapak Pimpinan Bagian Proyek, Bapak Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" dan semua pihak yang ikut membantu kami dalam mengolah materi sehingga menjadi buku kami ucapkan terima kasih banyak.

Semoga buku ini bermanfaat.

Padang, Agustus 1996

Tim Penyusun

Ketua



Dra. Riza Mutia

NIP. 132 002 092

UCAPAN TERIMA KASIH

Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat Tahun Anggaran 1996/1997 adalah menyusun beberapa naskah dan menerbitkan buku tentang naskah tersebut. Naskah buku yang disiapkan untuk diterbitkan itu ialah berjudul *Pakaian Penghulu Minangkabau*.

Kepada Anggota Tim dan Penyunting yang telah menyelesaikan tugas mereka secara baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 1996
Pimpinan Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat



Kamaruddin H.R.

NIP. 130 252 029

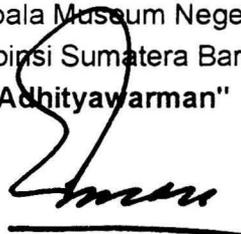
KATA PENGANTAR

Salah satu upaya memperkenalkan benda koleksi museum kepada masyarakat adalah melalui penulisan naskah dan menerbitkannya dalam bentuk buku. Untuk Tahun Anggaran 1996/1997, penulisan naskah dan penerbitan buku itu antara lain berjudul ***Pakaian Penghulu Minangkabau***. Penyiapan naskah dilakukan Tim Kecil yang ditunjuk melalui Surat Keputusan.

Kerjasama Anggota Tim untuk menyelesaikan pekerjaan ini patut kami beri ucapan terima kasih. Namun materi yang tersaji masih belum sempurna dan perlu disempurnakan dengan penelitian ulang secara lebih mendalam. Kepada Pimbagro yang telah menunjuk Anggota Tim dan Penyunting, dan menerbitkan buku ini juga kami ucapkan terima kasih. Begitu pula pihak lain yang ikut membantu.

Semoga penerbitan ini dapat membantu pengunjung dalam mengapresiasi dan memahami benda koleksi museum.

Kepala Museum Negeri
Propinsi Sumatera Barat
"Adhityawarman"



Drs. Erman Makmur

NIP. 130 526 835

KATA SAMBUTAN

MUSEUM Negeri Propinsi Sumatera Barat " Adhityawarman" dari tahun ke tahun terkesan senantiasa berbenah diri untuk tampil secara wajar. Sesuai misinya, untuk melestarikan dan memamerkan benda-benda budaya, kepada museum ini kiranya patut ditaruh harapan, dan kepentingan pendidikan non-formal dapat diperhatikan secara lebih maksimal.

Usaha menerbitkan naskah tentang benda budaya secara informatif seperti buku *Pakaian Penghulu Minangkabau* ini punya arti. Melalui buku ini bukan saja informasi tentang benda koleksi museum bisa dijelaskan namun juga tentang aset budaya yang sampai sekarang pun masih ditaati secara kukuh oleh anggota masyarakat. Harapan kami semoga pembaca dapat memetik manfaat. Dan Juga harapan kami supaya Museum "Adhityawarman" memperbanyak penerbitan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Padang, September 1996
Kakanwil Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat



Drs. Basri A.S., M.M.

NIP. 130 215 971

Daftar Isi

Prakata	i	
Ucapan Terima kasih	ii	
Kata Pengantar	iii	
Kata Sambutan	iv	
Daftar Isi	v	
BAB I	Pendahuluan	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Tujuan	4
	C. Ruang Lingkup	4
	D. Metode	5
	E. Sistematika	5
BAB II	Pengertian Peristilahan dan Klasifikasi	7
	A. Pengertian Pakaian	7
	B. Pengertian Penghulu	9
	C. Pengertian Minangkabau	11
BAB III	Pakaian Penghulu Minangkabau	19
	A. Pakaian Penghulu Luhak Tanah Datar	19
	B. Pakaian Penghulu Luhak Agam	33
	C. Pakaian Penghulu Luhak 50 Kota	45
BAB IV	Penutup	
	A. Kesimpulan	
	B. Saran	
Foto-foto		
Daftar Pustaka		
Daftar Informan		

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah Minangkabau mengandung dua pengertian, *pertama*, pengertian kebudayaan dan, *kedua*, pengertian geografis. Dalam pengertian kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu etnik yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Sumatera Barat di Indonesia dengan sistem kekerabatan matrilineal. Sedangkan dalam pengertian geografis daerah yang dicakup oleh istilah Minangkabau ini lebih luas daripada Propinsi Sumatera Barat. Minangkabau mencakup sebagian wilayah Propinsi Jambi dan Riau, wilayah yang relatif luas ini dinamakan juga Alam Minangkabau.

Secara tradisional, daerah Minangkabau terdiri dari daerah *darek* (darat) dan rantau. Daerah "*darek*" merupakan

daerah asal/utama untuk pemangku kebudayaan Minangkabau yang terdiri atas tiga luhak (*luhak nan tigo*), masing-masing Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak 50 Kota. Sedangkan yang lainnya disebut daerah rantau.

Luhak terdiri pula atas beberapa *nagari*. Dan berdasarkan undang-undang luhak dan di rantau, di luhak pemegang kekuasaan adalah penghulu dan rantau kekuasaan dipegang oleh raja. Hal ini dirumuskan dengan adagium : *luhak bapanghulu, rantau barajo*.

Sistem pemerintahan atau disebut juga *kelarasan* di Minangkabau ada dua kelarasan yaitu masing-masing Koto Piliang dan Bodi Caniago. Kelarasan Koto Piliang digagas oleh Datuk Katumanggung yang sistem pemerintahannya bersifat otokratik. Kelarasan Bodi Caniago digagas Datuk Parpatiah Nan Sabatang, bersifat demokratik. Dengan demikian ada daerah yang menganut sistem kelarasan Koto Piliang dan ada pula yang menganut sistem Bodi Caniago atau gabungan keduanya. Dalam kedua sistem ini terjadi saling pengaruh-mempengaruhi baik terhadap sistem adat, pola kepemimpinan maupun terhadap bentuk bangunan rumah gadang, balai adat, dll.

Seperti disebutkan terdahulu, masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan seseorang dengan segala aspeknya dihitung menurut garis ibu. Kelompok kekerabatan terkecil adalah orang-orang yang **seibu** dan yang lebih besar adalah **seperut**, selanjutnya **sekaum** dan **sesuku**. Kelompok ini mendiami perkampungan tradisional yang disebut *nagari* (*nagari* atau seperti desa etnik lain). Di sebuah *nagari* terdapat minimal empat suku dan ini diungkapkan *nagari baampeksuku* (*nagari* mempunyai empat suku).

Pemimpin kelompok berdasarkan stelsel matrilineal adalah *mamak* atau paman, yaitu saudara (kakak atau adik) laki-

laki dari ibu. Ada mamak rumah yang disebut *tungganai*, ada mamak kaum dan mamak suku. Mamak kaum atau mamak suku dinamakan *pangulu* atau penghulu. Apabila yang bersangkutan memakai gelar pusaka kaumnya maka ia disebut **datuk**. Contohnya, ada seorang mamak bernama Muslim dan ia memakai gelar Mangkuto, maka selengkapnya ia dipanggil Mak Muslim Datuk Mangkuto. Dalam kehidupan sehari-hari ia dipanggil Mak Datuk saja.

Seorang penghulu dipilih berdasarkan kesepakatan kaum yang tugasnya adalah memimpin seluruh anggota kaumnya. Ia berkewajiban menyelesaikan setiap masalah, persoalan bahkan perselisihan yang terjadi di kaumnya. Sebagai pemimpin ia diangkat dalam suatu upacara yang dinamakan *batagak panghulu* atau pesta bertegak dan menegakkan penghulu. Dalam upacara ini ia diwajibkan memakai pakaian kebesaran penghulu.

Pakaian penghulu di setiap daerah hampir bersamaan bentuknya, walaupun di sana sini terdapat beberapa variasi. Pakaian penghulu galibnya terdiri dari tutup kepala yang dinamakan *saluak atau deta* (destar), baju, celana, sisamping, sandang, ikat pinggang, pending, sandal, keris, karenteng atau kunci-kunci, tongkat, dsb.

Untuk lebih menjelaskan masalah pakaian penghulu serta makna simbolik yang dikandungnya, maka dilakukan penelitian di Luhak Nan Tigo dengan sampelnya Daerah Sawah Tengah, Kecamatan Pariangan untuk Luhak Tanah Datar, Daerah Koto Gadang, kecamatan Tanjung Raya untuk Luhak Agam, dan Daerah Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat untuk Luhak 50 Kota.

B. TUJUAN

1. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, museum ikut serta meningkatkan sumber daya manusia melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan kultural.
2. Penulisan naskah diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat terutama generasi muda untuk lebih mengenal budaya daerah.
3. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan dan menyebarkan informasi benda koleksi museum.
4. Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan potensi dan daya tarik terutama bagi para wisatawan. Oleh karena itu benda-benda budaya daerah perlu dilestarikan.
5. Benda-benda budaya pun merupakan sarana pembinaan persatuan serta memperkuat kepribadian nasional.

C. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan judul *Pakaian Penghulu Minangkabau* maka, sebelum diterbitkan jadi buku, penulisan naskah ini diuraikan terlebih dahulu dalam beberapa pengertian, terutama pengertian pakaian, pengertian penghulu dan pengertian Minangkabau. Lalu dilanjutkan dengan memaparkan kelengkapan pakaian penghulu di masing-masing daerah yang diteliti. Untuk lebih menampakkan persamaan dan perbedaan pakaian di masing-masing luhak, maka juga dipaparkan makna simbolik yang dikandung oleh masing-masing unsur dan di sana sini dilengkapi dengan ilustrasi berupa foto-foto.

D. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan

Studi ini dilakukan untuk menambah referensi, sehingga sebelum pergi ke lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran informasi tentang pakaian penghulu.

2. Studi Lapangan

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan data di lapangan dengan memakai metode wawancara yang dilakukan terhadap tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang pokok permasalahan.

3. Observasi Langsung

Juga dilakukan observasi langsung terhadap benda-benda koleksi museum yang berkaitan dengan pakaian penghulu di Minangkabau.

Dari data informasi yang diperoleh maka selanjutnya dilakukan penulisan secara deskriptif yang mencakup pengertian dan kelengkapan pakaian penghulu Minangkabau serta makna simbolik yang dikandungnya. Tiga sampel daerah penelitian menjelaskan persamaan dan perbedaan masing-masing.

E. SISTEMATIKA

Agar lebih sistematis, maka penulisan ini dibagi atas beberapa bab dan sub bab sebagai berikut :

- BAB I** **Pendahuluan**
 - A. Latar Belakang**
 - B. Tujuan**
 - C. Ruang Lingkup**
 - D. Metode**
 - E. Sistematika**

- BAB II** **Pengertian Peristilahan dan Klasifikasi**
 - A. Pengertian Pakaian**
 - B. Pengertian Penghulu**
 - C. Pengertian Minangkabau**

- BAB III** **Pakaian Penghulu Minangkabau**
 - A. Lihak Tanah Datar**
 - B. Lihak Agam**
 - C. Lihak 50 Kota**

- BAB IV** **Penutup**
 - A. Kesimpulan**
 - B. Saran**

Foto-foto

Daftar Pustaka

Daftar Informan

BAB II

PENGERTIAN PERISTILAHAN DAN KLASIFIKASI

A. PENGERTIAN PAKAIAN

Pakaian merupakan hasil kebudayaan yang terdapat pada hampir semua suku bangsa. Berpakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, di samping pangan dan perumahan. Salah satu faktor mengapa orang perlu berpakaian adalah untuk melindungi diri dari pengaruh alam yang keras dan menunjukkan status tertentu serta memperindah diri.

Pakaian adalah barang yang dipakai manusia, melekat pada tubuhnya untuk keperluan hidupnya seperti baju, celana, tutup kepala, ikat pinggang, dsb. Untuk kelengkapan pakaian ter-

masuk atribut lainnya dibuatlah beberapa benda apakah itu berupa perhiasan atau benda lainnya.

Sejak zaman dahulu orang telah mengenal pakaian yang terbuat dari kulit kayu, kulit hewan, dedaunan dalam bentuk yang sangat sederhana. Fungsi pakaian masa itu untuk melindungi tubuh dari pengaruh iklim dan serangan hewan buas atau senjata tajam. Sejalan dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia maka dikenallah serat tumbuh-tumbuhan, bulu domba, sutra yang dipintal hingga menjadi benang kemudian ditenun menjadi kain. Cara membuat serta peralatan menenun, pemberian warna dan ragam hias tidaklah sama pada setiap suku bangsa. Hal ini disebabkan oleh faktor sejarah, sistem nilai etik, religius dan teknologi dari suatu masyarakat. Warna, ragam hias dan bentuk pakaian juga memiliki makna tersendiri bagi suatu masyarakat.

Di beberapa daerah di Minangkabau berkembang kerajinan menenun dengan corak khas masing-masing daerah. Hasil tenunan pada umumnya untuk kebutuhan masyarakat setempat baik untuk pakaian sehari-hari maupun untuk pakaian upacara adat. Tiap daerah memiliki bentuk pakaian adat daerahnya masing-masing, yang satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan atau ada variasinya. Menilik fungsi pakaian dapat kita bedakan antara pakaian sehari-hari dan pakaian untuk upacara adat.

Pakaian sehari-hari adalah pakaian yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya dengan berbagai ragam bentuk. Berbeda halnya dengan pakaian adat, pakaian adat adalah pakaian yang dipakai secara turun-temurun, merupakan salah satu identitas dan menjadi kebanggaan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut. Pakaian adat mempunyai arti dan makna yang dalam di samping berfungsi sebagai penutup badan

juga mempunyai nilai estetika dan filosofi yang tinggi, mencerminkan pandangan hidup orang Minangkabau. Pakaian tersebut dipakai pada saat tertentu baik dalam upacara adat maupun upacara yang bersifat kenegaraan.

Dari bentuk pakaian yang dipakai seseorang, kita juga dapat menentukan status, umur dan acara yang dihadapinya. Di daerah Payakumbuh dikenal 14 macam bentuk pakaian adat wanita, dan pakaian penghulunya ada tiga macam sesuai dengan bentuk acara yang dihadiri apakah itu upacara *adat lambang urek*, *kabuang batang* atau *gonte pucuak*. Begitu pula di Luhak Tanah Datar atau di Luhak Agam, terdapat perbedaan-perbedaan yang menyimbolkan makna-makna tertentu.

B. PENGERTIAN PENGHULU.

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem matrilineal garis keturunan seseorang dengan segala aspeknya dihitung dan diperhitungkan menurut garis keturunan ibu. Kedudukan seorang ayah dalam keluarga istrinya merupakan *urang sumando* (atau semenda) dan ia lebih berperan di dalam keluarga ibunya.

Dalam perkampungan tradisional Minangkabau masyarakat hidup berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari beberapa suku. Kelompok suku yang terkecil disebut *samandeh* (seibu), gabungan yang lebih luas disebut *saparuik* (seperut), sejurai, sekaum.

Berdasarkan sistem matrilineal ini, pemimpin di tiap kelompok adalah *mamak* atau paman, yaitu saudara laki-laki dari ibu. Mamak rumah yang dituakan disebut *tungganai*, kemudian ada *mamak kaum* dan *mamak suku*. Mamak kaum atau mamak suku

disebut juga penghulu yang biasanya dipanggil **datuk** dengan gelar pusaka kaumnya. Secara etimologis kata penghulu berasal dari kata hulu, secara harafiah berarti kepala, yaitu mengepalai suatu kaum atau suku. Dialah yang memimpin seluruh anggota kaum atau sukunya dan berkewajiban menyelesaikan setiap perselisihan.

Menurut A.A. Navis (1984) jabatan penghulu juga bertingkat-tingkat, yaitu :

1. Penghulu Suku

Penghulu Suku adalah penghulu yang menjadi pimpinan suku. Ia disebut penghulu *pucuk* menurut Kelarasan Koto Piliang atau penghulu *tuo* menurut Kelarasan Bodi Caniago. Penghulu ini adalah penghulu dari empat suku pertama yang datang meneruka dan membuka nagari tempat kediaman. Mereka merupakan pemimpin kolektif pada nagari tersebut. Mereka dinamakan penghulu *andiko* (yang memerintah).

Penghulu suku yang datang kemudian mesti statusnya penghulu suku, namun tidak dapat menjadi penghulu *andiko* nagari. Penghulu tua mereka tetap berada di nagari asalnya. Adakalanya apabila terjadi pembelahan suku pada suatu nagari, maka masing-masing penghulu dari kedua suku yang terbelah itu mempunyai hak untuk menggantikan penghulu pucuk/tua yang tidak berfungsi lagi. Apabila tidak didapat kesepakatan jabatan penghulu tertinggi itu diletakkan dulu (dibekukan sampai terdapat kesepakatan bersama).

2. Penghulu Payung

Penghulu yang menjadi pimpinan warga suku yang telah mem-

belah diri, karena terjadi perkembangan warga suku yang pertama. Penghulu belahan baru ini mempunyai hak untuk menjadi penghulu tua yang jadi pimpinan nagari secara kolektif pengganti penghulu tua asal apabila ia tidak berfungsi lagi, sesuai dengan adat yang mengatur *gadang balega* (besar bergilir). Tetapi giliran tersebut tidak dilakukan di nagari yang beraliran Kelarasan Koto Piliang.

3. Penghulu Indu

Penghulu yang jadi pimpinan warga suku dari mereka yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya, karena alasan penambahan jumlah warga atau perselisihan dalam perebutan gelar atau jabatan penghulu, dsb. (Navis, 1984 : 131-132).

C. PENGERTIAN MINANGKABAU

Ada beberapa versi tentang asal nama Minangkabau. Sampai sekarang para ahli belum sependapat tentang asal mula nama Minangkabau. Antara lain pendapat para ahli itu adalah sebagai berikut :

1. Van der Tuuk berpendapat bahwa kata Minangkabau berasal dari kata *pinang khabu* yaitu tanah asal, tempat tinggal yang pertama kali sampai ke daerah ini. Dari kampung inilah mereka menyebar ke seluruh wilayah Minangkabau.
2. Menurut Purbotjoroko, kata Minangkabau berasal dari *Minanga Tamwan* yaitu pertemuan dua buah sungai Kampar Kanan dan kampar kiri yang sama besarnya. Pertemuan dua sungai yang sama besarnya itu boleh jadi menyebabkan orang menyebut *Minanga Kamwar* atau *Minanga Kembar* yang ke-

mudian menjadi Minangkabau.

3. Dan ada yang menyebutkan kata Minangkabau berasal dari kata *minang* yaitu sejenis besi runcing, Kabau yaitu kerbau. Menurut ceritanya dulu ada pertempuran antara kerbau Jawa dengan kerbau Sumatera. Kerbau Sumatera yang masih kecil pada bagian hidungnya diberi besi runcing yang disebut *minang* karena melihat kerbau Jawa yang besar ia menyangka induknya dan merunduk-runduk mencari susu sehingga pada akhirnya perut kerbau besar tersebut terluka. Ia berlarian sehingga keluar isi perutnya. Daerah ini, tempat terjadinya peristiwa, dinamai *simpurut* dan kemudian ada lagi daerah yang bernama *sijangek* tempat kerbau tersebut dikuliti. Sekarang memang ada dua nagari yang bernama **Simpurut** dan **Sijangek** di Kabupaten Tanah Datar. Menangnya kerbau orang Sumatera ini menyebabkan daerah ini pun dinamakan **Minangkabau** (Benson, 1985 : 10-13) dan (Navis, 1984 : 51-52).

Istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan di samping makna geografis. Daerah geografis Minangkabau lebih luas dari Propinsi Sumatera Barat sekarang. menurut *tambo* batas-batas daerah Minangkabau adalah sebagai berikut :

- ke utara sampai Sikilang Air Bangis
- ke selatan ke Gunung Patah Sembilan
- ke timur sampai ke Teratak Air Hitam
- ke barat hingga laut nan sadidieh
- ke tenggara sampai ke Sipisak Pisau Hanyut, durian ditekuk raja dan Tanjung Simalidu

Ada pun yang dinamakan Minangkabau itu adalah :

*Nan salilik Gunuang Marapi
Saedaran Gunuang pasaman
Sajajaran Sago jo Singgalang
Saputaran Talang jo Kurinci
Dari sirangkak nan badangkang
Hinggo buayo putiah daguak
Sampai ka pintu rajo ilia
Durian ditakuk rajo*

*Sipisak pisau hanyuik
Sialang balantak basi
Hinggo aie babaliak mudiak
Sampai ka ombak nan badabua*

*Sailiran Batang Sikilang
Hinggo lauik nan sadidih
ka timua Ranah Aia Bangih
Rao jo Mapat Tunggua, Gunuang Malintang*

*Pasisie Banda Sapuluah
Hinggo taratak aie hitam
Sampai ka Tanjung Simalidu
Pucuk Jambi sambilan lurah*

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara agak bebas, ungkapan di atas kira-kira berbunyi sebagai berikut :

Yang selilit Gunung Merapi
Seedaran Gunung Pasaman

Sejajaran Sago dan Singgalang
Seputaran Talang dan Kerinci

Dari sirangkak yang berdengking
Hingga buaya putih deguk
Sampai ke pintu raja ilir
Durian ditekek raja

Sipsisak pisau hanyut
Sialang berlantak besi
Hingga air berbalik udik
Sampai ke ombak yang berdebur

Seiliran Batang Sikilang
Hingga laut yang sedidis
Ke timur Ranah Air Bangis
Rao dan Mapat Tunggul, Gunung Malintang

Pesisir Bandar Sepuluh
Hingga teratak air hitam
Sampai ke Tanjung Simalidu
Pucuk Jambi sembilan lurah

Artinya batas-batas Minangkabau dimulai dari daerah dataran tinggi dan pada akhirnya perbatasan Propinsi Jambi sekarang (Hakimi, 1984 : 19-21).

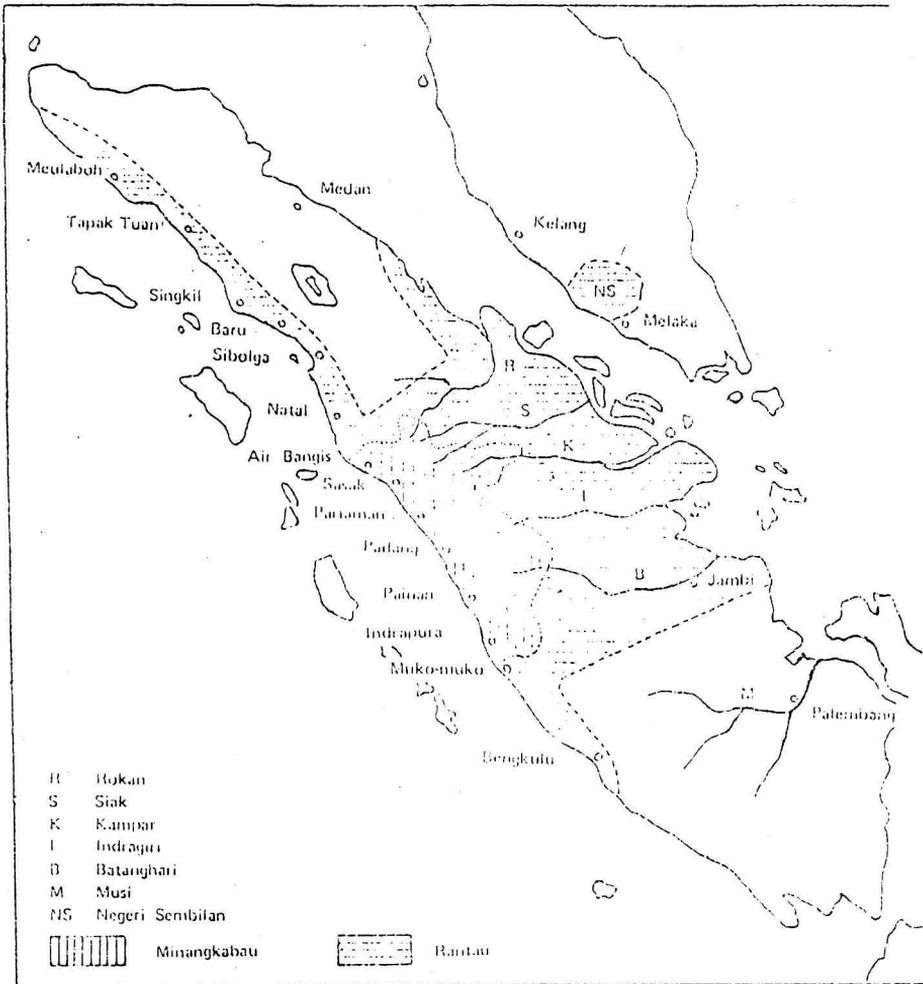
Dalam sejarah perkembangan dan penyebaran penduduknya, Minangkabau dibagi atas dua bagian yaitu daerah Minangkabau asli dan daerah rantau. Yang dimaksud dengan daerah Minangkabau asli adalah Luhak Nan Tigo yang terdiri dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak 50 Kota.

Secara tradisional orang Minangkabau mengatakan, bahwa nenek moyang mereka berasal dari satu nagari di lereng Gunung Merapi sebelah selatan yang bernama Pariangan Padang Panjang. Dari sanalah mereka berkembang dan bersebar ke daerah seputar Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Sago yang kemudian menjadi tiga luhak.

Dari Luhak yang tiga itulah mereka kemudian menyebar ke daerah sekitarnya yang disebut juga daerah rantau. Daerah rantau ialah tempat persebaran dan perpindahan suku bangsa Minangkabau. Masing-masing luhak mempunyai daerah rantau sendiri-sendiri, bahkan samapai ke Semenanjung Malaysia.

Orang Minangkabau memeluk agama Islam, tetapi ini bukanlah berarti bahwa mereka dapat membebaskan diri mereka dari pengaruh animisme dan dinamisme. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa kegiatan upacara seperti upacara kematian, upacara meniga hari, menujuh hari, upacara menyeratus hari, upacara membakar kemenyan, dsb. Berkembangnya agama Islam di Minangkabau menyebabkan tumbuhnya tempat beribadah seperti surau dan masjid.

Bagi orang Minang, Islam adalah pengatur hidup dunia dan akhirat. Mereka memedomani Islam untuk mengatur tingkah laku sehari-hari. Dalam usaha-usaha memenuhi kebutuhan materi dan ekonomi pun demikian. Mereka juga memedomani Islam untuk kehidupan akhirat. Mereka susun adat yang tak terpisah dengan Islam sebagai agama sesuai dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, adat mamakai syarak mangato* (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, adat memakai syarak mengata). Mereka yakin, bahwa adat mereka berasaskan syariat Islam yang terdapat dalam kitab Allah. Mereka patuhi adat dan yang paling mereka takuti adalah melanggar adat.



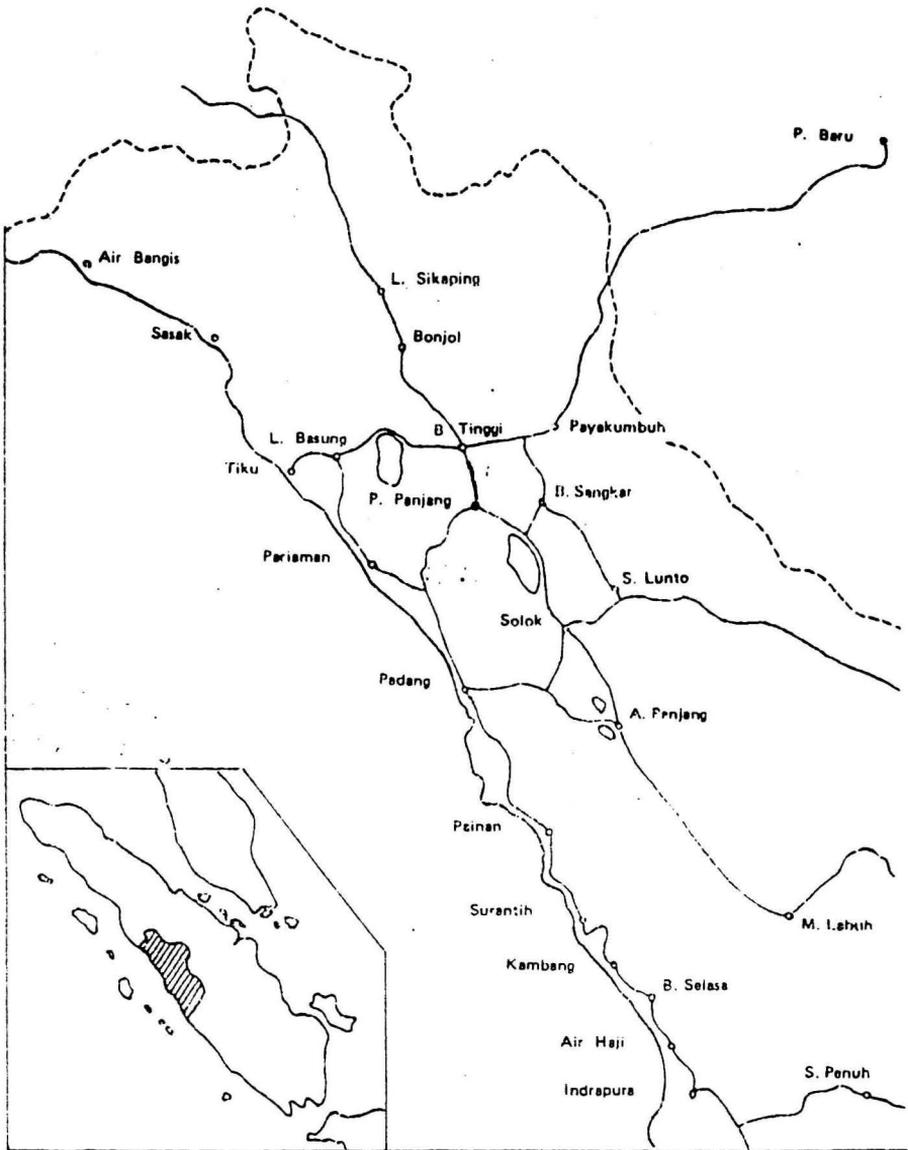
MINANGKABAU & RANTAU

Jadi secara geografis yang dicakup oleh pengertian Minangkabau jauh lebih luas daripada Propinsi Sumatera Barat sekarang. Wilayah (adat) Minangkabau itu mencakup sebagian Propinsi Riau dan Jambi.

Propinsi Sumatera Barat yang oleh kebanyakan orang disebut Ranah Minang membujur dari barat laut ke tenggara di pesisir barat Pulau Sumatera bagian tengah. Secara administratif daerah ini berbatas sebagai berikut, sebelah :

- utara dengan Propinsi Sumatera Utara
- selatan dengan Propinsi Jambi dan Bengkulu
- barat dengan Samudera Indonesia
- timur dengan Propinsi Riau

Luas propinsi ini 42.297,30 km² dengan jumlah penduduk (pada tahun 1994) 4.265.900 jiwa. Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat terdiri atas 14 Daerah Tingkat II, 8 Kabupaten dan 6 Kotamadya serta 103 kecamatan dan 543 nagari serta 2159 desa.



PETA SUMATERA BARAT
(Skala: 1.500.000)

BAB III

PAKAIAN PENGHULU

MINANGKABAU

A. PAKAIAN PENGHULU LUHAK TANAH DATAR

PAKAIAN Adat, lebih daripada sekedar pakaian sehari-hari, mempunyai makna dan arti tersendiri. Pakaian adat adalah lambang kebesaran sekaligus merefleksikan falsafah dan pandangan hidup, konsep dan gagasan serta tanggung jawab terutama pemimpin suatu etnik, sub-etnik. Dan karenanya, secara fungsional, pakaian adat itu hanya (boleh) dipakai pada upacara tertentu dalam kebudayaan Minangkabau seperti pada upacara adat *batagak pangulu* (menobatkan penghulu), *baralek gadang* (pesta besar), baik untuk peresmian perkawinan atau pesta-pesta kultural lainnya.

Dan di kultur Minangkabau, pakaian (adat) penghulu dan datuk akan berbeda antara satu luhak dengan luhak lainnya. Secara antropologikal, historikal dan kultural, Minangkabau mempunyai tiga luhak, masing-masing Luhak Tanah Datar (atau Luhak Nan Tuo), Luhak Agam dan Luhak Limapuluh Kota.

Di bagian ini, setelah mengadakan penelitian lapangan, mengadakan wawancara dengan tokoh adat (datuk) dan studi kepustakaan, kemudian diuraikan beberapa hal tentang pakaian penghulu di Luhak Tanah Datar atau secara administratif kini disebut Kabupaten Tanah Datar. Untuk sampelnya dilakukan penelitian lapangan di Nagari Sawah Tangah, Kecamatan Pariangan.

Secara Kultural, nagari yang bersebelahan lokasinya dengan nagari Pariangan Padang Panjang (sebagai nagari tertua di Minangkabau) dan terletak di kaki arah selatan Gunung Merapi ini punya dua suku induk, masing-masing Sungai Napar dan Tujuh Hindu. Suku Sungai Napar indentik dengan Bodi Caniago, dan Suku Tujuh Hindu indentik dengan Koto Piliang. Sungai Napar mempunyai tiga suku, masing-masing Empat Perut, Masjid dan Lima Kambing. Dan Tujuh Hindu mempunyai Suku Supanjang dan Suku Lubukbatang. Masih secara kultural, perkawinan anak kemenakan sesama Suku Sungai Napar atau sesama Suku Tujuh Hindu dianggap tabu. Dengan kata lain, perkawinan hanya bisa dilangsungkan antara anak-kemenakan dari Suku Sungai Napar dan Suku Tujuh Hindu secara timbal balik.

Seutuhnya, seorang datuk, penghulu atau pemimpin di sana berpakaian dengan perincian sebagai berikut :

1. Deta Bakatak (Saluak)

DETA bakatak atau disebut juga *saluak* merupakan tutup kepala yang terbuat dari kain batik. Selanjutnya kain itu dijadi-

kan *saluak* dengan jalan memilin bagian atas dari kiri ke kanan dan dijinakkan ke bagian depan sehingga dilihat dari depan membentuk dua belahan. Dan sengaja dibuat berkerut-kerut. Kedua belahan ini melambangkan bahwa di Minangkabau terdapat dua laras atau kelarasan : Laras Koto Piliang dan Laras Bodi Caniago. Kerut itu menyiratkan bahwa penghulu atau pemimpin itu harus punya ilmu pengetahuan, cerdas, tanggap dan sekaligus mampu serta bijaksana mengambil keputusan. Pemimpin atau *datuak* memang diharapkan mampu mengatur dan mengelola kehidupan masyarakatnya yang biasanya terdiri dari anak-kemenakan dan orang-orang di nagarinya.

Fungsi dan makna *saluak* diungkapkan dalam untaian kata-kata adat yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

*Badeta hitam panjang bakatuak
 Bayangan isi dalam kulik
 Panjang tak dapek kito bidai
 Leba tak dapek kito ukua
 Salilik lingkaran kaniang
 Ikek santuangnyo kapalo
 Tiok katuak baundang-undang
 Dalam isi aka manjelo
 Tabuak dek paham tiok lipek
 Lebanyo pandindiang kampuang
 Panjangnyo pandukuang anak jo kamanakan
 Hamparan di rumah gadang
 Paraok gonjoang nan ampek*

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia

Berdestar hitam panjang berketuk
 Banyang isi dalam kulit
 Panjang tak dapat kita taksir
 Lebar tak dapat kita ukur
 Selilit lingkaran kening
 Ikat santungnya kepala
 Tiap ketuk berundang-undang
 Dalam isi akal menjela
 Tembus oleh paham tiap lipat
 Lebarinya pendinding kampung
 Panjangnya pendukung anak-kemenakan
 Hampanan di rumah gadang
 Penutup gonjong yang empat

2. Baju Hitam Gadang Langan

Baju *datuk*, biasanya terbuat dari dasar kain katun dan sekarang bisa dengan dasar tetoron, berwarna hitam dengan pola jahitan yang longgar dan lapang. Jahitan kedua lengannya lebar dan longgar. Pada bagian leher, pangkal dan ujung lengan terdapat sulaman benang emas.

Makna yang disiratkan oleh warna hitam adalah bahwa seorang penghulu atau pemimpin itu seyogianya bersikap tabah dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Lengan yang lebar dan longgar itu menyiratkan makna, bahwa ia bebas dalam bergerak, tentu saja sesuai ketentuan hukum dan garis-an adat.

Penyambungan antara badan dengan lengan baju dinamakan *siba batanti*. Di bawah, sejajar dengan sambungan lengan itu, ada pula sambungan yang dinamakan *siba pisak*. Di antara kedua sambungan itu ada bis dan les yang terbuat dari benang emas.

Makna sambungan jahitan itu adalah, seorang penghulu mengulas tidak terlihat dan membuhul tidak menimbulkan buku. Lilitan benang emas yang berbentuk *strip* dengan lebar 2,25 cm menunjukkan tanda kebesaran penghulu dalam menjalankan peraturan adat, sehingga tindak-tanduk dan perbuatannya tidak menimbulkan kemudaratan.

Lehar baju itu setentang dengan dada, tanpa ada kancing. Ini menyiratkan sikap sabar, penghulu diminta bersikap sabar, berlapang dada dan berkepala dingin sehingga dengan demikian ia mampu mengolah dan menyampaikan pemikiran yang jernih dan bermanfaat.

Lebih jauh, menyangkut baju datuk ini ada ungkapan petiti sebagai berikut :

*Langan tasenseng tak pambagak
Bukan karano dek pamberang
Pangipeh angek naknyo dingin
Pangikih sifat nan buruak
Siba batanti timba baliak
Manglipek manglimantang
Tatutuik jahik pangka langan
Tando pangulu lapang hati
Lawik tak karuah karano ikan*

Gunung tak runtuh karano kabuik
Langan bamilik kiri jo kanan
Bamisiah makau kaamanan
Tando urang gadang bapangiriang
Duduak baapuang jo aturan
Adat limbago nan maapuang
Untuak maagak-maagiahkan
Lawik ditampuah tak barangin
Urang gadang martabatnyo saba
Manyatokan pangulu itu adie

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

Lengan tersenseng tak memberani
 Bukan karena akibat pemberang
 Pengipas panas supaya sejuk
 Pengikis sifat yang buruk
Siba batanti timbal balik
 Mengelipat mengelimantang
 Tertutup jahit pangkal lengan
 Menandakan penghulu lapang hati
 Laut tak keruh karena ikan
 Gunung tak runtuh karena kabut
 Lengan bermilik kiri dan kanan
Bermisia makau keemasan
 Tanda orang besar berpengiring
 Duduk berkepung dengan aturan
 Adat *limbago* yang mengepung
 mengukur jembau dengan jengkau
 Untuk mengagak-mengagihkan

Laut ditempuh tak berangin
 Orang besar martabatnya sabar
 Menyatakan penghulu itu adil

3. *Sarawa Hitam Gadang Kaki*

Sarawa hitam gadang kaki atau celana hitam besar kaki adalah celana seorang datuak persis seperti disiratkan : berwarna hitam dan mempunyai kaki yang lapang dan besar.

Dengan demikian dilambangkan, seorang penghulu itu harus cepat tanggap dan secara spontan harus mampu menghadapi persoalan-persoalan yang buruk dan yang baik yang muncul di tengah kehidupan anak-kemenakan, secara silih berganti.

Sarawa ini pun diungkapkan secara petitih :

Basirawa hitam gadang kaki
Panuruik alua nan luruih
Panampuah jalan nan pasa
Masuk korong dengan kampuang
Sarato koto jo nagari
Langkah salangkah baukuran
Jalan sorang indak nak daulu
Jalan baduo indak nak di tengah

Fungsi hitam :

Hitam tahan tapo
Kuma nan indak kalietan
Baabu dapek dijantiak

Dalam bahasa Indonesia :

Bercelana hitam besar kaki
 Penyusuri alur yang lurus
 Penempuh jalan yang pasar
 Masuk korong dengan kampung
 Serta koto dan nagari
 langkah selangkah berukuran
 Jalan seorang tidak hendak mendahului
 Jalan berdua tidak hendak di tengah

Fungsi hitam itu dikatakan sebagai *hitam tahan tapo, kuma nan indak kalietan, baabu dapek dijantiak* atau hitam tahan terpa, kotor yang tak kelihatan, berdebu dapat dijentikan.

4. *Karih (Keris)*

Salah satu senjata tajam atau "alat" yang juga jadi bagian dari pakaian dan sekaligus melambangkan kebesaran seorang pemimpin adalah *karih* atau keris.

Di Minangkabau, seorang penghulu atau *datuk* dimutlakkan memakai keris dalam berpakaian adat. Letak atau penempatan keris oleh seorang pemimpin memang tak sama di antara satu dan lain etnik di Indonesia. Di Minangkabau keris disisipkan di pinggang sebelah kiri dengan posisi miring. Ini dimaksudkan, agar tangan kanan tidak mudah mengambil dan menggunakan keris itu dalam setiap kemungkinan dan situasi.

Mata keris yang timbal balik melambangkan gezah dan karisma penghulu. Gezah dan karisma itu terutama harus

diakui dan diterima anak-kemenakan dan semua penduduk dalam nagari.

Secara filosofikal, keris mengandung refleksi "kekuatan" atau keperluan serangkaian ilmu, kebijaksanaan dan bahkan keyakinan yang kuat untuk memelihara dan menjalankan kewajiban sebagai seorang pemimpin.

Mamang atau ungkapan tentang keris ini adalah :

*Sanjato kariah kabasaran
Si sampiang jo cawek nan tampeknyo
Lataknyo bak tanam tabu
Sisiknyo condoang ka kida
Dikesoang mako dicabuik
Ganjonyo tumpuan puntiang
Tuangan ulu kayu kamat
Pokoknyo indak diambalau
Goyangyo bapantang tangga
bengkoknyo nan tigo patah
Luruiah dimakan bandiang
Bantuak dimakan siku-siku
Luruiah dimakan lapeh banang
Kalau bungka panahan asah
Hukum adie manahan bandiang
Kok bana manahan liek
Bamato baliak batimba
Sanyawa pulo jo gembonyo
Tajam nan pantang baasahan
Aluih nan indak tago bakilie
Mamutuih rambuik diambuihkan*

Tajam nan pantang malukoi
Untuak pangikih sifat buruak
Pamatah nan bungkuak sarueh
Ipuahnyo turun dari langik
Biso nan pantang katawaran
Satahun dagang manggaleh
Jajak ditikam mati juo
Singanga sabalun hari paneh

Dalam bahasa indonesia:

Senjata keris kebesaran
 Si samping dan ikat pinggang jadi tempatnya
 Letaknya seperti penanaman tebu
 Sisiknya condong ke kiri
 Diplintir baru dicabut
 Ganjalnya tumpuan punting
 Tuangan ulu kayu kamat
 Pangkalnya tidak diembelau
 Goyangnya berpantang tanggal
 Bengkoknya yang tiga patah
 Lurus dimakan banding
 Bentuk dimakan siku-siku
 Lurus dimakan lepas benang
 Kalau bungkal penahan asah
 Hukum adiel menahan banding
 Kalau benar menahan lihat
 Bermata balik bertimbal
 Senyawa pula dengan gembonya
 Tajam yang pantang berasahan
 Halus yang tidak perlu berkilir

Putus rambut diembuskan
 Tajam yang pantang melukai
 Untuk pengikis sifat buruk
 Pematah yang bungku seruas
 Ipuhnya turun dari langit
 Bisa yang pantang ketawaran
 Setahun dagang menggelas
 Jejak ditikam mati juga
 Singangga sebelum hari panas

5. Si Samping

Salah satu pakaian adat untuk penghulu dinamakan *Si Samping* yang sesuai namanya, pakaian itu dikenakan di posisi samping dekat pinggang.

Pakaian ini merupakan sebidang kain sutera berwarna merah dan hitam. Kedua warna ini melambangkan keberanian (merah) dan kebenaran (hitam). Artinya seorang penghulu itu harus berani dan benar atau jujur.

Kain ini dihias dengan taburan benang emas dengan motif pucuk rebung atau *ragi* kecil-kecil. Taburan benang emas merefleksikan ilmu dan keberanian di atas kebenaran.

6. Cawek atau Ikat Pinggang

Ikat Pinggang atau *cawek* terbuat dari kain, benang dan sutra dan pada umumnya berwarna merah kesumba. Panjangnya lebih-kurang lima hasta dengan lebar satu hasta. Ujung ikat pinggang ini diberi jumbai dengan motif pucuk rebung.

Fungsi cawek adalah pengikat pinggang. Akan tetapi makna yang diembannya adalah bahwa penghulu harus sanggup mengamankan anak-kemenakan yang "keras kepala" atau nakal. Memang adalah tugas seorang penghulu untuk mendidik, mengajar dan menyadarkan anak-kemenakan agar patuh dalam tata cara adat dan hidup secara rukun dan tertib.

7. Sandang

Pada bahu seorang penghulu atau *datuak* tersandang kain dalam bentuk bersegi yang juga dinamakan *sandang*. Pakaian sandang mengartikan bahwa penghulu harus berhati lapang dan sedia menerima kembali anak-kemenakan yang telah melanggar tataan adat-istiadat.

Pada ujung kain sandang itu dibuhulkan seuntai anak kunci, rantai dan alat-alat kecil lainnya yang juga dalam bentuk untaian benda-benda ini dinamakan *karenteang*. Karenteng menggambarkan kecukupan penghulu dalam menyediakan apapun yang sesuai dan sejalan dengan ilmu adat, demi pelaksanaan adat itu sendiri baik dalam kaum maupun di negeri.

8. Tongkat

Terbuat dari kayu berwarna hitam, selain jadi "pelengkap" pakaian penghulu, tongkat juga merupakan "permainan" penghulu. Pangkal tongkat diberi tanduk berkepala perak.

Tangan seorang penghulu yang berpakaian kebesaran senantiasa memegang tongkat. Tongkat ini melambangkan, bahwa penghulu itu dituakan dalam kaum dan diakui oleh orang-orang senagari dan seadat, biarpun usia yang bersangkutan masih muda.

Seorang penghulu atau pemimpin memang berkewajiban mempertahankan adat dan lembaga serta kepenghuluannya sehingga selama memegang jabatan kebesaran itu ia tidak bercacat cela. Kewajiban itu dijunjung tinggi oleh anak-kemenakan dan orang-orang senagari.

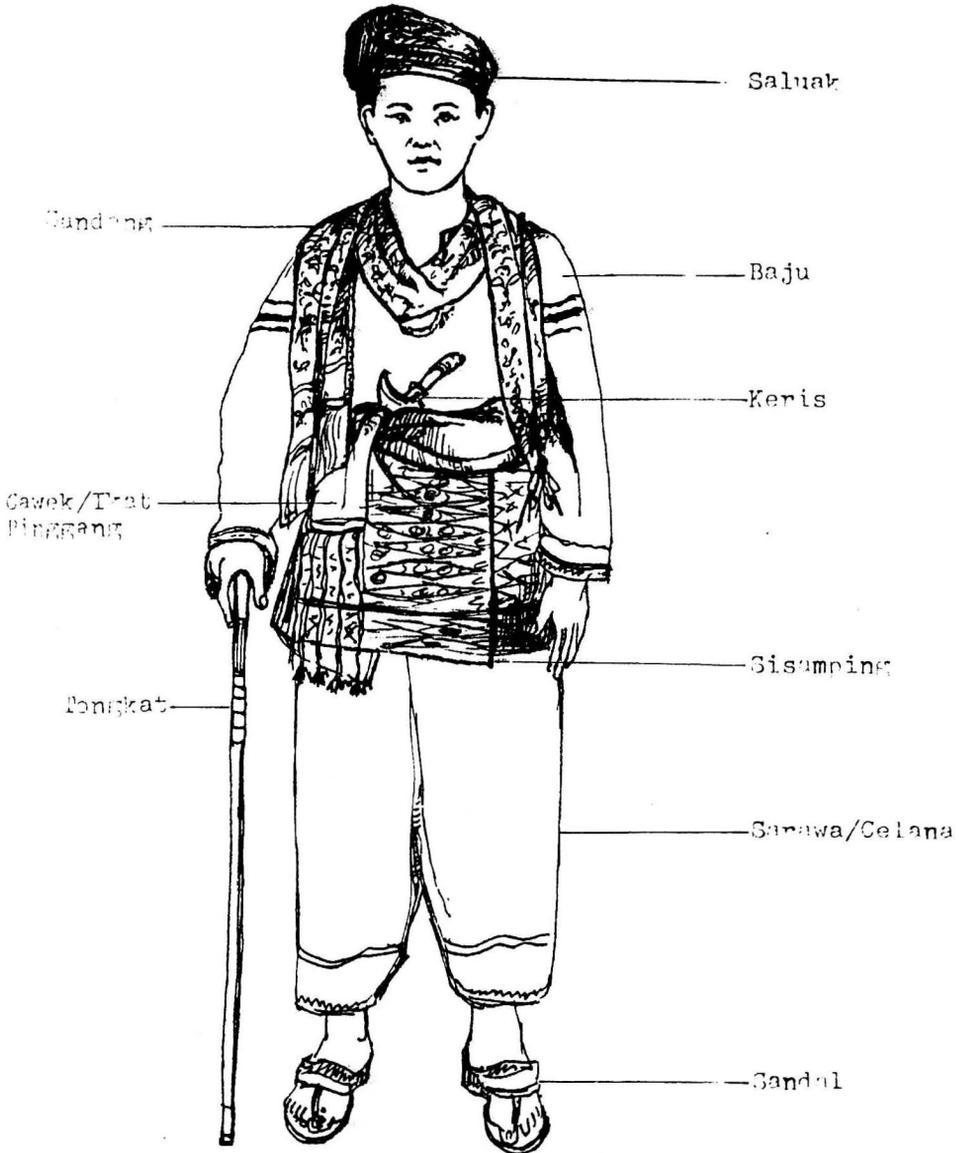
9. Sandal

Pakaian penghulu yang lain adalah sepasang sandal jepit terbuat dari kulit dan selalu dipakai oleh penghulu atau *datuak*, selain untuk menjaga kebersihan kakinya juga untuk menunjukkan wibawa dan martabatnya sebagai pemimpin.

Makna lain adalah agar penghulu senantiasa melangkahkan kakainya ke jalan yang baik dan benar demi anak-kemenakan dan orang-orang senagari dengannya.



Pakaian Penghulu di Luhak Tanah Datar



B. PAKAIAN PENGHULU LUHAK AGAM

Koto Gadang terletak di sisi barat Danau maninjau, di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Desa dengan luas 10 km bujur sangkar ini berpenduduk 514 KK atau 2.314 jiwa.

Menurut Kepala Desa Koto Gadang, M. Dt. Mangkuto Sati, jumlah itu hanya sebagian kecil dari orang Koto Gadang yang selebihnya ada di perantauan seperti di Pekan Baru, Jakarta, Medan, Padang dan kota-kota lainnya.

Sembilan puluh lima persen KK hidup bertani atau merangkap sebagai nelayan penangkap ikan di danau, dan 5% terdiri dari pegawai negeri dan pensiunan guru dan ABRI.

Sampai saat ini Desa Koto Gadang punya 1 TK, 3 SD, 2 MDA, 2 TPA/TPSA, 20 buah surau dan 2 masjid. Di samping itu, disini juga ada sebuah KUD VI Koto yang sudah terbilang maju.

KEPENGHULUAN

Secara kultural Koto Gadang berada di Luhak Agam. Sesuai dengan pepatah adat *rumah batungganai, kampuang ba nan tuo dan luak (nagari) bapangulu*, di Koto Gadang terdapat 27 buah suku dengan 27 orang penghulu: 6 Suku Jambak dengan kepala Suku Dt. Rajo Naando, 6 Suku Tanjung dengan Kepala Suku Dt. Indomo Marajo, 5 Suku Caniago dengan Kepala Suku Dt. Dubalang Nan Hitam, 4 Suku Pili dengan Kepala Suku Dt. Sinaro Nan Hitam, 3 Suku Koto dengan Kepala Suku Dt. Tumungguang Sati dan 2 Suku Melayu + 1 Sikumbang dengan Kepala Suku Dt. Rajo Angek Nan Tinggi. Ke-27 penghulu ini dikepalai oleh seorang Pemuncak Adat, yakni M. Dt. Rajo Nawangso.

Dalam hal bernagari, Desa Koto Gadang sejalan dengan Desa Koto Malintang, yang terhimpun dalam sebuah Kerapatan Adat Nagari (KAN) 2 Koto dengan ketua Dj. Dt. Sinaro Alam.

Orang yang dipilih/diangkat kaumnya untuk menjadi penghulu pada prinsipnya harus memiliki sifat-sifat yang, dalam hal ini, diibaratkan bagai ayam gadang (jantan) yang,

- *nyariang kukuaknyo*, berarti didengar kata-katanya, terutama karena kebenarannya.
- *sirah ranggahnyo*, berarti sehat jasmani dan rohani,
- *tagak di pematang nan tinggi*, mengandung makna punya wawasan yang luas dan berkedudukan tersendiri dalam kampung serta kaumnya.

Adapun yang berhubungan dengan kebenaran, agama Islam dan kepemimpinan ada pula ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan oleh seorang penghulu. Seorang penghulu diharapkan mampu "menerangkan sah dan batal," "halal dan haram," "sunat dan paralu," sebab seorang penghulu sebagai pemimpin dimana pun pasti akan/ bersedia mempertanggungjawabkan jabatannya di hadapan, terutama Tuhan.

Sehubungan dengan masalah sosial-kemasyarakatan dan duniawi, penghulu *pai tampak pungguang*, *pulang tampak muko*, *pai tampek batanyo pulang tampek babarito*. Dalam hal ini penghulu harus mampu mendudukan masalah *dakwa dan jawab*, *saksi dan bainah*.

PAKAIAN PENGHULU

Untuk mengukuhkan martabat atau keberadaan seorang penghulu maka dia dilengkapi dengan pakaian kebesaran berupa pakaian penghulu. Ditinjau dari hukum dan *tambo* adat pakaian tersebut mengacu dan mencerminkan sifat-sifat budaya serta adat masing-masing daerah di mana penghulu itu berada. Namun secara umum pakaian dimaksud tak ada beda sama sekali.

Pakaian dimaksud seharusnya dikenakan dalam setiap acara dan upacara adat seperti acara/upacara penobatan penghulu, perhelatan nagari, dll. Tetapi sesuai dengan perkembangan zaman yang mengutamakan kepratisan maka para penghulu sering hanya memakai *saluak*, kemeja dan jas, celana *jao* serta tongkat saja.

Demikian pula dengan bahan dasar atau warna pakaian tersebut, baju yang lazimnya berwarna hitam umpamanya, telah diganti dengan warna merah dari beludru. Sandal yang pada mulanya tidak termasuk ke dalam urutan pakaian penghulu akhirnya diadakan.

Namun demikian secara esensial pakaian penghulu tidak berubah dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, sekali pun pakaian dimaksud sudah dimodifikasi namun filosofi tentang pakaian tersebut tetap tidak tergeser oleh perubahan apa pun.

Ada pun pada suatu acara dan upacara adat penghulu akan mengenakan pakaian kebesaran penghulu tersebut, yang rinciannya dapat dibagi menjadi,

1. *Saluak*

Terbuat dari kain destar bahan batik (katun). Ini merupakan tutup kepala penghulu yang bentuknya kurang lebih seperti tutup kepala yang dikenakan pengantin laki-laki di daerah Minangkabau ini. Dikenakan dengan cara memiringkannya ke kiri. Ini berarti bahwa penghulu harus melakukan segala sesuatu yang bersifat "kanan", agar seimbang dengan tutup kepala yang condong ke arah kiri itu.

Filosofinya berbunyi, *saluak panjang balipatan*, sebagai bayangan isi dalam kulit. Panjang kainnya tak dapat diukur, lebarnya tak dapat *dibilai* karena sudah dibentuk sedemikian rupa, selingkar lingkaran kening, seikat setuang kepala.

Tiap lipatan mengandung arti dan undang-undang, setiap lekuk-liku menggambarkan perkembangan akal, setiap kerut menyiratkan budi yang merangkak mencapai kesempurnaan karena paham terselip pada tiap lipatan.

Panjang kain *saluak* yang tak bisa diukur jadi tak berhingga, disebutkan sebagai sesuatu yang dapat melingkar korong, pemagar sebuah kaum sampai ke koto dan nagari. Sedangkan lebarnya tak bisa dibilai jadi tidak berhingga, dapat untuk mendinding kampung, pendukung anak-kemenakan, hampan di rumah-tangga, penutup gonjong yang empat. Di halaman menjadi payung panji, penudungi orang korong kampung, serikat waris yang mendirikan pesukuan, untuk berindung di hari panas, tempat berteduh di hari hujan bagi yang sepayang sendirian, bagi yang selingkung cupak adat serta yang berada di bawah payung yang dilingkung cupak.

2. Baju

Pada mulanya baju penghulu di Desa Koto Gadang juga berwarna hitam dan dibuat dari bahan dasar kain yang mudah diperoleh di pasaran. tetapi kemudian karena perkembangan zaman baju ini diganti dengan yang berwarna merah, sesuai dengan bendera Luhak Agam. Arti yang dikandung oleh baju berwarna merah adalah agar setiap penghulu benar-benar berani menegakkan status kepenghuluannya : *bana, baalam laweh, bapadang lapang*. Namun demikian baju hitam bisa dipakai oleh para penghulu di daerah ini.

Lengan baju besar. *langan tasenseng tak mambangih, pangipeh angek bia dingin, pahambek gapuak jan kuruih*.

Sambungan antara lengan dan badan serta badan bagian depan dan belakang disebut *siba batanti*. *siba batanti timba baliak, mangilek mangalimantang, tatutuik pangka langan, mambayangkan uleh tak mambuku, pandai manguleh tak mangasan*. Di sini tersirat fatwa, bahwa laut ditempuh tidak berombak, padang dijalani tak berangin. Budi halus bak laut dalam. sifatnya pantang berjauhan, pasir terapung pantangannya.

Baju bagian leher tidak berkerah, seperti baju gunting cina tapi belahnya hanya sampai di dada, dan disekelilingnya dihiasi sulamam benang emas. Ini melambangkan bahwa penghulu berilmu lagi arif bijaksana; gunungnya berpantang runtuh, lautnya berpantang keruh.

Bagian lengan kiri dan kanan di lingkari sulaman benang emas (makau), *Gadang barapik jo nan ketek*, alamat orang besar

berpengiring. Orang besar martabatnya sabar: *tagak baapung jo aturan, adat limbago paapuangnya, tangangnya bajelo-jelo, kanduanyo badantiang-dantiang, paik manih pandai malulua.*

Badan baju bagian muka ditaburi hiasan motif bunga yang dijahit dengan benang emas. Baju seutuhnya mengandung makna; seorang penghulu selalu mengukur *jambo jo jangkau, unjuak jo agak bainggokan, murah jo maha pambatasi*, martabat yang enam (rukun iman) dipakaikan, di mana martabat berhimpun.

3. Sarawa Gadang

Sarawa atau celana penghulu besar kakinya, dibuat dari beludru berwarna merah. Pada celana termaktub pengertian sebagai penurut alur yang lurus, penempuh jalan *nan pasa*, ke dalam korong dan kampung, masuk ke koto dan nagari.

Dengan celana berkaki besar seorang penghulu leluasa mengayun langkah ke mana-mana. Tapi, di samping itu ada *fatwa, langkah salasai baukuran, martabat nan anam mambatasi, murah jo maha di tampaiknyo. Bajalan surang nak dahulu, bajalan baduo nak di tengah, hikmat jimat labiah dahulu, di martabat nan limo* (rukun Islam) *haram kok lengah.*

4. Sisampiang

Terbuat dari kain songket /balapak dengan warna merah tua, dikenakan dengan cara lipat dua dan dililitkan hingga 10 sam-

pai 15 cm di atas lutut. Bidang antara lutut dan ujung bahwa samping mengandung arti bahwa kaya dan miskin punya tempat di sanubari penghulu. *Patuik senteng tak buliah dalam, pantuik dalam ndak buah senteng*; kerja bersama hakikatnya, mungkin dan patut untuk ukuran. Samping merah tua bersulam benang perak, tanda berani karena benar, ilmu bak bintang bertaburan, semarak ketengah koto, bercahaya masuk nagari, dalam martabat yang ketiga (tiga luhak, tiga tungku sejarangan, tiga tali sepilin).

Kaya dan miskin hati di atas jalan kebenaran juga terkandung dalam pengertian samping ini. Belum *bakandak* sudah berisi, belum meminta sudah memberi. Tetapi kalau tuntutan kepada yang bersifat negatif atau kurang baik, beratus batung penarung, tertanam pagar yang kokoh, parit terentang menghalangi, dihambat jalan ke seberang, berdinding sampai ke langit, haram hukumnya mengambulkan.

5. Cawek atau Ikat Pinggang

Cawek sutra bajumbai alai, saeto jumbai rabuangnyo, saeto jumbai alainyo, jambua nan tanggah tigo tumpak.

Demikian lazimnya penggambaran ikat pinggang atau cawek penghulu Minangkabau di Desa Koto Gadang. Tetapi sejalan dengan perkembangan pekerja pandai besi (logam) di Luhak Agam dan terbetiknya isu biji besi di Bukit Kurambik yang menanungi desa/nagari maka sejak itu (tahun yang pasti tidak diketahui) para penghulu cenderung memakai cawek "patah sambilan," Cawek ini terdiri dari kepingan-kepingan logam

(perak) empat persegi yang dihiasi dengan tonjolan-tonjolan ukiran, disambung-sambung dan diberi kepala lebih besar berbentuk bujur telur penuh ukiran dan tonjolan di tengahnya.

Guna dan fungsi cawek disebutkan sebagai *kapalilik anak kemenakan, kapanjawek aka budinyo, kapamauiik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam*. Agar yang jinak semakin tenang, yang liar tak terbang jauh, ikat sekeliling buhul sentak, kokoh tak dapat diungkai. Guyahnya bapantang tangga; tak obahnya kalung di leher, dibuka maka lepas, dengan *rundiang mako tangga*, kata mufakat pengungkainya.

6. Sandang/Salempang

Disebut "kain tanah liat," terbuat dari katun bercorak batik dengan warna dasar krem dan dihiasi berbagai ornamen flora serta fauna. Panjangnya kurang lebih dua meter, lebar 50 cm. Kedua ujungnya berbenang berjumbai-jumbai atau jambul. Cara memakainya diselempangkan dari bahu kanan kepinggang sebelah kiri, diikatkan dengan sekali putaran.

Gunanya penghapus peluh di kening. Pembungkus yang tersisa yang telah dijempit, pembalut yang berserakan yang dipilih.

Di samping itu pada salempang tersirat arti, *kato partamo batapati, kato kudian kato dicari*, tak boleh tidak menurut adat, sebagaimana Tuhan bersifat Qadim.

Di buhul kunci tergantung perkakas, berbagai rupa bentuknya, merupakan alat dan perkakas, 18 buah banyaknya : martabat

yang enam (rukun iman), martabat yang lima (rukun islam), martabat yang empat (kata serta adat yang empat) serta martabat yang ke tiga (tungku tiga sejarangan, tali tiga sepilin, luhak yang tiga).

Kalau ditinjau pengertian kunci berdasarkan hidup dan kehidupan, ialah *kok tibo di maso kayo pambukak peti kaparagiah, kok tibo di maso miskin pangunci puro basicেকে kalaulah tibo di maso murah pambukak peti pakaian ka panuruik alua nan luruih, ka panampuah jalan nan pasa, namun kalau tibo di maso maha nak kokoh simpanan dek kuncinyo kalau di adat nan bapakai di tiang panjang Si Majolelo tatkalo pusako ka baungkai pambukak peti bunian, baiak gantang nan tatagak sasudah gantang dibalah panjang simpanan adat, panyimpan kato ka bulatan, agar kokoh barih balabeh.*

7. Keris

Pakaian penghulu dilengkapi dengan senjata berupa keris, diselipkan di balik samping yang telah diikat dengan ikat pinggang atau cawek. *Sisiknyo tangan tabukak, lataknyo rencoang ka kida, dikesoang mangko dicabuik.* Maknanya, bila keris dicabut maka ujung atau matanya menghadap ke penghulu terlebih dahulu. Dengan kata lain, penghulu harus menghukum atau menanyai dirinya terlebih dahulu sebelum menghukum anak kemenakannya dan orang lain.

Ulunyo tumpuan puntiang tunangan hulu kayu kamat, kokoh tak rago diambalau. Guyahnyo bapantang tangga. Bengkoknyo tangah tigo patah tapai, luruih mahampa banang,

bantuak dimakan siku-siku.

Bamato baliak batimba, senyawa dengan gagangnya. Tajam tak pernah diasah, memutus rambut ditiupkan tapi berpantang melukai. Senjata keris dikatakan sebagai peraut lahir dan batin, mengikis miang di tengah kampung, buat penarah yang bengkok yang sejengkal, *panyisiak* parik di hulu. Ipuhnya turun dari langit, bisanya *bapantang katawaran*, jejak ditikam cukup untuk membunuh.

Senjata keris juga digunakan untuk melawan "orang halus" atau setan dan jin yang jahat, penolak bala dan musuh, jalan syariat yang dalam, sesuai dengan pepatah gurindam adat.

8. Tongkat

Tongkat terbuat dari kayu berwarna hitam kecokelatan, penuh ukiran, kepala tak ubah seperti kampak. Selain sebagai mainan pegangan penghulu, tongkat juga berguna untuk penyangga tubuh serta senjata. Adakalanya di dalam tongkat terdapat senjata berupa besi (pedang) lancip dengan panjang lebih kurang 30 cm, sedangkan tongkat itu sendiri panjangnya 1 meter. Bentuknya kecil ke ujung dan pakai kuningan dari selongsong peluru.

Tongkat menunjukkan, bahwa seorang penghulu, sekali pun usianya masih muda, selalu dituakan. Tongkat, dalam filosofi kepenghuluan dikatakan sebagai penupang adat dan pusaka, adat dan *limbago*. *Barih* tegak agar tak condong. *Sako nan kokoh di inggiran, ingek antaro jan nyo kanai gantang nak*

tagak jo lanjuangnyo.

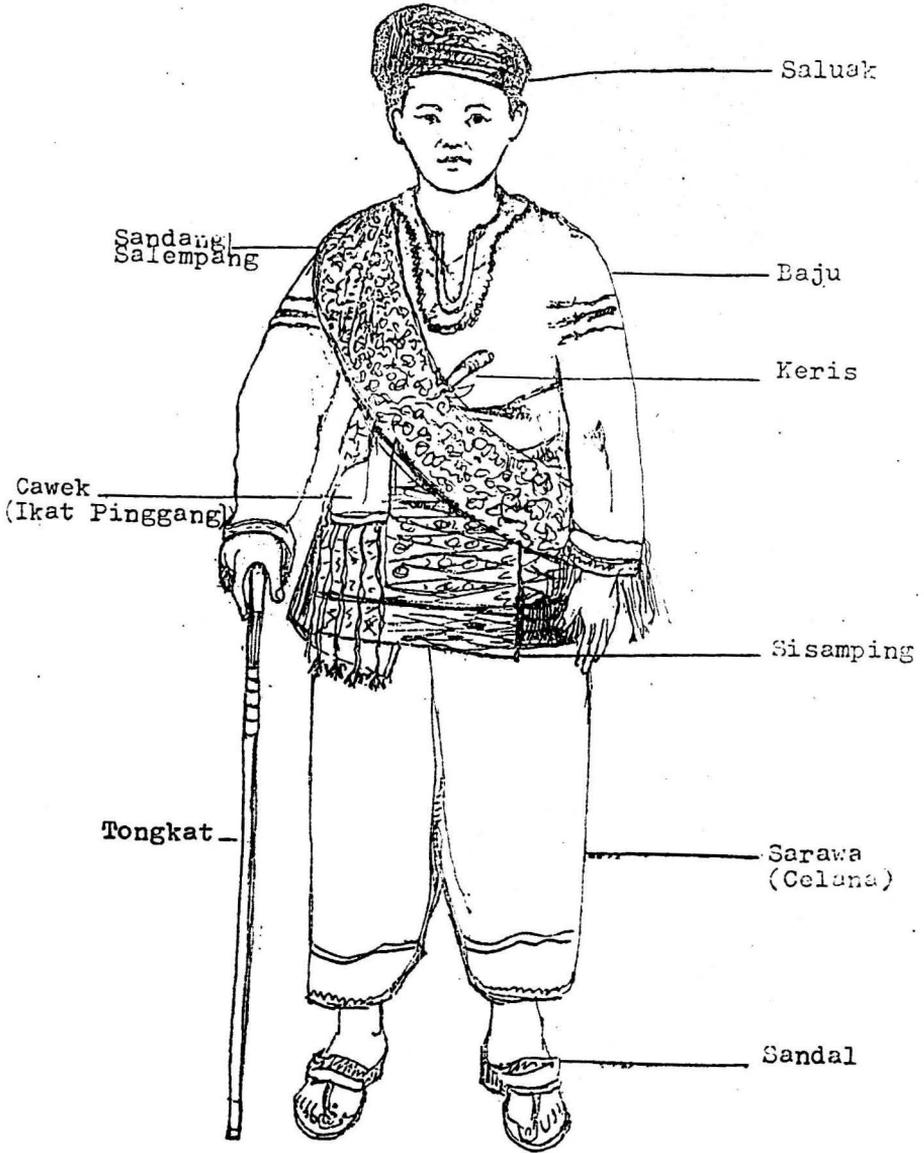
9. Sandal

Dalam falsafah kepenghuluan di Minangkabau, menurut salah seorang nara sumber (Yuherdi St. Risman), sandal atau alas kaki tidak ada. Tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, tidak pula pada tempatnya bilamana seorang ninik mamak atau penghulu tidak memakainya.

Demikianlah, selanjutnya di Desa Koto Gadang juga ditemui *terompa* penghulu, berupa sepasang sandal jepit terbuat dari kulit, pakai tumit, talinya dibuat dari kalaf berwarna hitam. Di sini terkandung arti, bahwa demi martabatnya, seorang penghulu harus punya kaki yang bersih atau melindungi kakinya dari najis dan segala sesuatu yang akan melukai. Dengan kata lain ia terbebas dari duri dan penyakit dalam perjalanannya mengunjungi anak-kemenakan, memasuki korong dan kampung, melihat koto dan nagari.



Pakaian Penghulu di Luhak Agam



C. PAKAIAN PENGHULU LUHAK 50 KOTA

Luhak 50 Kota termasuk daerah inti Minangkabau yang terletak di bagian utara Luhak Agam, dengan Payakumbuh sebagai kota besarnya. Sekarang Payakumbuh merupakan ibukoto Kotamadya Payakumbuh. Berdasarkan undang-undang No. 8 Tahun 1970 tanggal 17 Desember 1970, kota Payakumbuh ditetapkan menjadi daerah otonomi pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya Payakumbuh. Kemudian berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1975 wilayah Kodya Payakumbuh secara administratif terdiri atas 3 kecamatan dengan 73 kelurahan.

1. Kecamatan Payakumbuh Barat;
terdiri atas 31 kelurahan
2. Kecamatan Payakumbuh Timur,
terdiri atas 14 kelurahan
3. Kecamatan Payakumbuh Utara,
terdiri atas 28 kelurahan

Kotamadya payakumbuh terdiri atas 7 nagari :

1. Koto Nan Ampek
2. Limbukan
(termasuk Kecamatan Payakumbuh Barat)
3. Tiakar
4. Air Tabit
5. Payobasung
(termasuk Kecamatan Payakumbuh Timur)
6. Koto Nan Gadang
7. Lampasi
(termasuk Kecamatan Payakumbuh Utara)

Luas Kodya Payakumbuh 80,43 km² dengan jumlah penduduk 93019 jiwa pada tahun 1994

Kelurahan Ibu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Payakumbuh Barat. Sebelum keluar UU No. 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa serta Peraturan Daerah No. 13 tahun 1983 tentang nagari sebagai unit wilayah hukum adat maka Kelurahan Ibu adalah satu jorong yang terdapat di kenagarian Koto Nan Ampek.

Batas Kelurahan Ibu adalah :

- Sebelah utara berbatas dengan Sungai Batang Agam
- Sebelah selatan berbatas dengan Padang Tiakar Mudik
- Sebelah barat berbatas dengan kelurahan Balai Nan Duo
- Sebelah timur berbatas dengan Kelurahan Kubu Gadang

Luas Kelurahan Ibu 110,3 ha, ketinggian dari permukaan laut antara 500-650 m dengan suhu rata-rata 26 derajat celcius. Kelembaban udara berkisar antara 45%-50% dengan curah hujan 60-90 mm/th.

Berdasarkan data di atas ditarik kesimpulan, bahwa Payakumbuh termasuk daerah yang subur serta pengairannya cukup lancar. Selain padi juga ditanam sayur-sayuran dan tanaman tua seperti kelapa, buah-buahan, dsb. Hasil pertanian tersebut selain untuk kebutuhan penduduk setempat ada juga yang dibawa ke daerah lain seperti Pekan Baru. Di Kelurahan Ibu terdapat sebuah pasar pembantu yang disebut juga dengan Pasar Ibu.

Pola pemukiman atau perumahan penduduk pada umumnya berjejer sepanjang jalan utama dan jalan kelurahan dan ada juga yang mengelompok. Pada pusat kegiatan penduduk terdapat kantor lurah, balai adat, masjid, sekolah, puskesmas.

Pada tahun 1995 penduduk Kelurahan Ibulh berjumlah 2477 jiwa, tergabung dalam 520 kepala keluarga, terdiri atas 1271 laki-laki dan 1206 wanita. Dilihat dari data penduduk menurut umur, maka yang paling banyak adalah yang berusia antara 15- 19 tahun, berjumlah 312 jiwa. Mereka adalah anak-anak usia sekolah. Kemudian disusul dengan anak-anak balita orang-orang lanjut usia.

Dibanding dengan luas daerah Kelurahan Ibulh dengan banyaknya penduduk, maka kelurahan ini termasuk padat, setiap satu kilometer mendiami 246 jiwa.

Pada umumnya penduduk setempat termasuk suku Minangkabau dan beberapa orang pendatang seperti Aceh, Batak, Jawa dan keturunan Cina. Kehidupan penduduk pada umumnya bertani. Di samping itu ada juga yang berdagang, menjadi pengusaha, pegawai negeri dan tukang. Mereka juga yang beternak ayam dan ikan serta dalam usaha lainnya.

Sebagaimana masyarakat Minangkabau pada umumnya, sistem kemasyarakatan penduduk di sanapun berdasarkan garis keturunan ibu (matrilini). Mereka hidup berkelompok dalam beberapa kaum/suku yang masing-masing dipimpin oleh seorang penghulu. Seorang penghulu berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain membimbing anak-kemenakannya ia juga turut aktif dalam urusan pemerintahan nagari.

Di desa Ibhuh terdapat suku dengan gelar pusaka kaumnya seperti tabel berikut :

No.	S u k u	G e l a r
1.	Dalimo	Datuk Indo Angso Nan Ratieh
2.	Pitopang	Datuk Basa Nan Bagadang
3.	Bodi	Datuk Patih Batuduang
4.	Pagar Cancang	Datuk Binjoyo
5.	Kampai	Datuk Panghulu Rajo Nan Sati
6.	Bendang	Datuk Panduko Basa
7.	Simabur	Datuk Mangkuto Sinaro

Sumber : Datuk Indo Anso Nan Ratieh

Pakaian penghulu di Payakumbuh mempunyai tiga jenis atau tingkatan. Masing-masing dipergunakan sesuai dengan tingkatan upacara adat yang dipakai dalam melaksanakan suatu upacara atau perhelatan. Ada pun tingkat perhelatan atau upacara tersebut adalah :

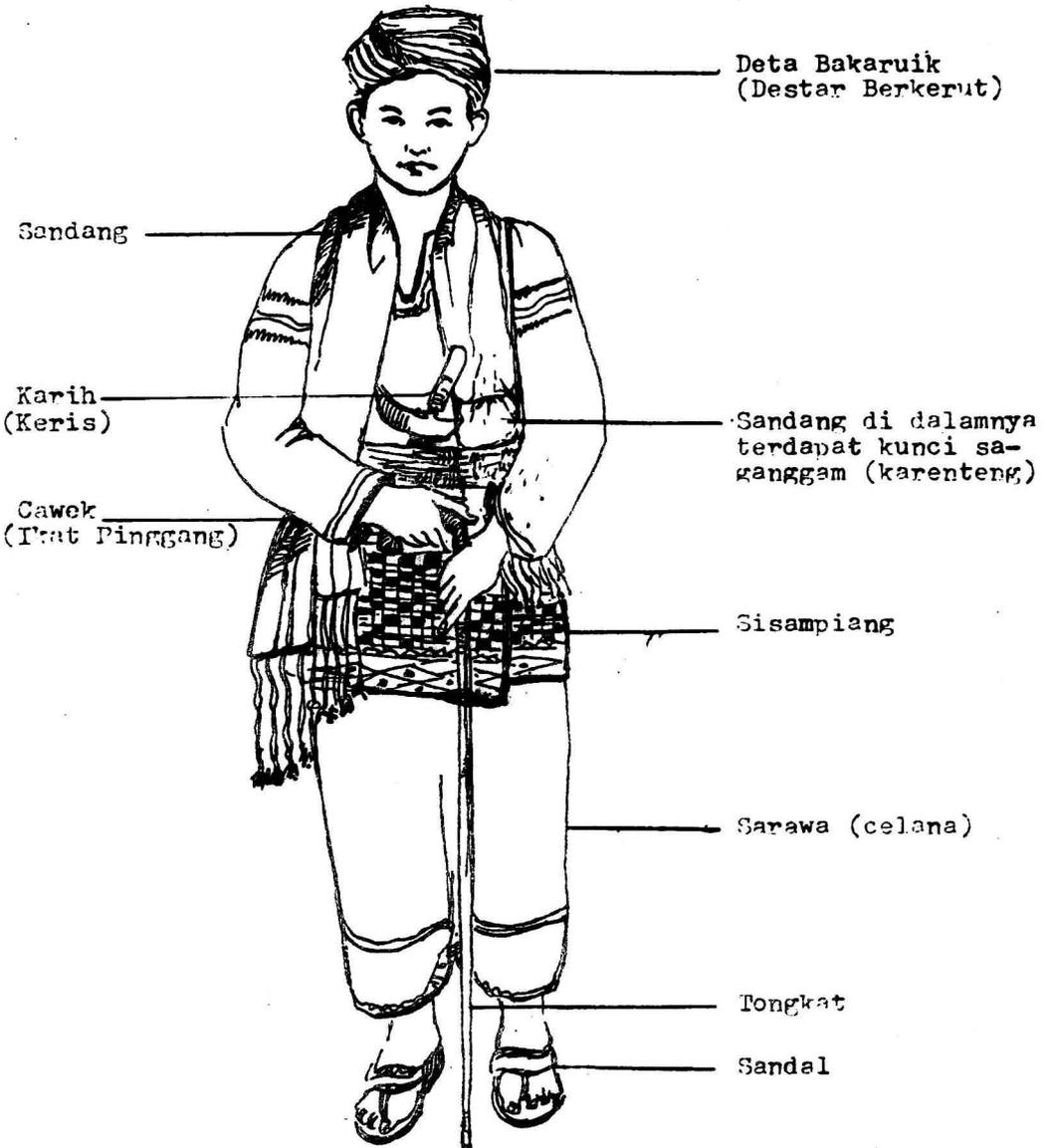
1. **Lambang Urek** dan ada juga yang menyebutnya dengan **Lindang Urek**, merupakan tingkatan yang tertinggi. Upacara penobatan penghulu haruslah dilaksanakan dengan tingkat lambang urek. Sedangkan untuk upacara perhelatan lainnya dapat juga dilaksanakan pada tingkat Lambang Urek sesuai dengan kemampuan. Upacara perhelatan pada tingkat ini disebut juga dengan helat nagari. Upacara ini disertai pula dengan menyembelih seekor kerbau, memasang marawa, membunyikan aguang serta diiringi dengan kesenian daerah. Biasanya perhelatan berlangsung 3 sampai 7 hari. Pakaian penghulu pada upacara tingkat Lambang Urek ini terdiri dari :

- a. **Deta Bakaruiik** (Destar Berkerut) warna hitam dikerutkan berlimpitan sehingga kain yang lebarnya 70 cm atau lebih menjadi selebar 8 sampai 10 cm.
- b. **Baju Hitam Gadang Langan**, tidak berkancing dan dari leher bebelah sampai ke dada.
- c. **Sarawa Hitam Gadang Kaki**
- d. **Sisamping**, kain sarung, biasanya terbuat dari sutera merah, dipakai di atas/menghimpit baju
- e. **Cawek** yang disebut **ikat pinggang**, panjangnya kira-kira 2 meter dan lebar 10-12 cm. Pada kedua ujungnya ada jambul sepanjang 40 cm
- f. **Sandang**, yaitu kain bersegi empat yang disandang di bahu dan pada salah satu sudutnya tergantung seikat anak kunci dan rantai dengan alat perkakas kecil, dinamakan juga rantai segenggam/ karenteng
- g. **Keris**, senjata kebesaran penghulu, dengan bentuk lurus dengan bengkok tiga atau lebih dan bermata timbal balik. Keris ini disisipkan di pertengahan perut, dihimpit cawek, sisamping dengan hulunya condong ke kiri.
- h. **Tongkat**, biasanya berwarna hitam dengan kepala dari tanduk dan perak
- i. **Sandal**, belum ada aturan tertentu menurut adat, tetapi pada sebagian nagari telah dibiasakan memakai sandal jepit.

2. **Kabung Batang**, yaitu upacara atau perhelatan adat tingkat menengah. Upacara ini tidaklah sebesar dan semiah tingkat Lambang Urek, yang diundang hanya keluarga dan kerabat dekat saja. Pada upacara tingkat menengah ini yang dipotong hanya seekor kambing atau sapi. Pakaian penghulu pada upacara adat tingkat menengah ini terdiri dari :
 - a. **Tutup Kepala Saluak**, yaitu destar yang terbuat dari batik dan lazim juga disebut saluak timbo.
 - b. **Baju Jas dan Sarawa Batik (Jawo)**
 - c. **Sandang Sarung Bugis**
 - d. **Tongkat**
 - e. **Sandal**, telah dibiasakan sandal jepit.
3. **Gonte Pucuak** merupakan upacara adat tingkat rendah sebagian masyarakat menyebutnya dengan *baciluik* aia hanya dengan memotong seekor ayam. Acara ini dihadiri oleh kerabat atau keluarga terdekat saja. Pakaian penghulu dalam menghadiri upacara adat tingkat gonte pucuak ini terdiri dari :
 - a. **Tutup Kepala Peci Hitam** dengan lilit pita berkeru selebar 2-3 cm, yang disebut juga **Kopiah Balilit**.
 - b. **Baju Jas dan Celana Batik**
 - c. **Sandang Sarung Bugis**
 - d. **Tongkat**

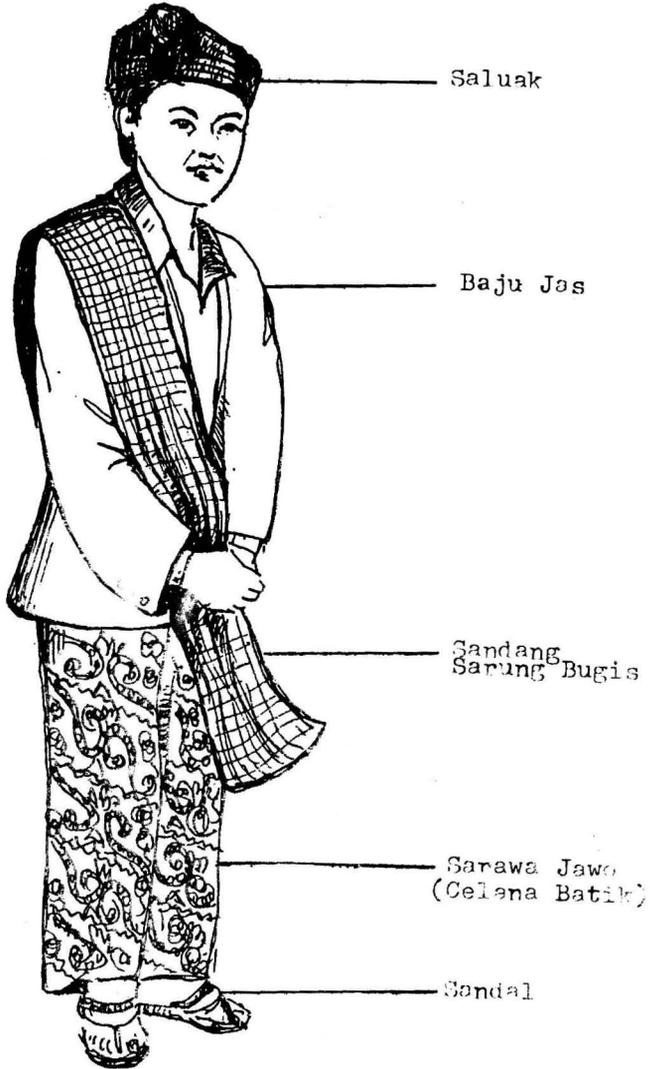


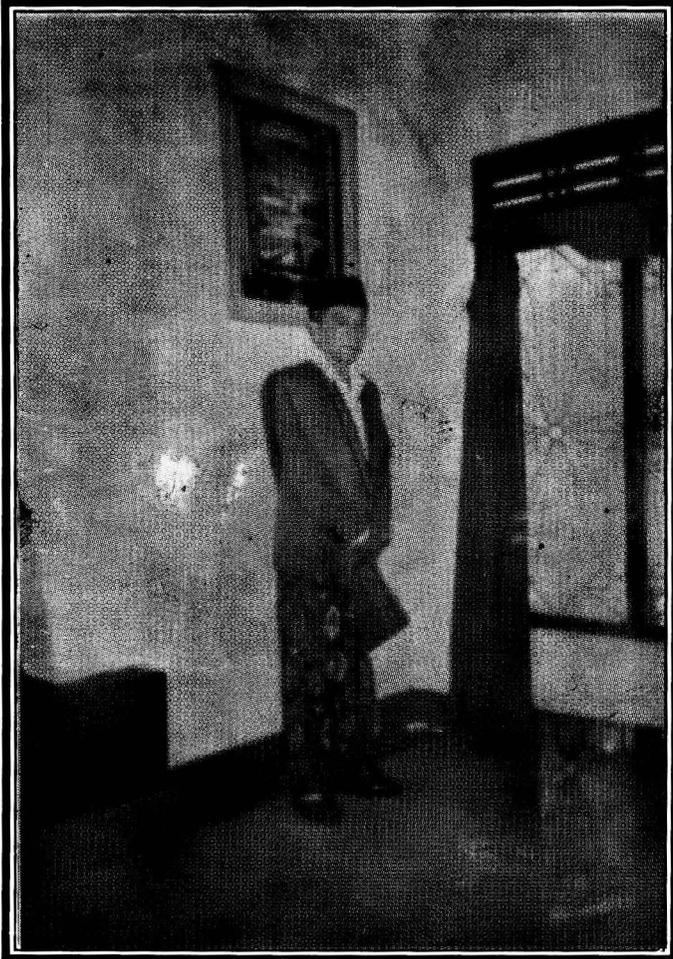
Pakaian Penghulu di Luhak 50 Kota
dalam upacara adat Lambang Urek



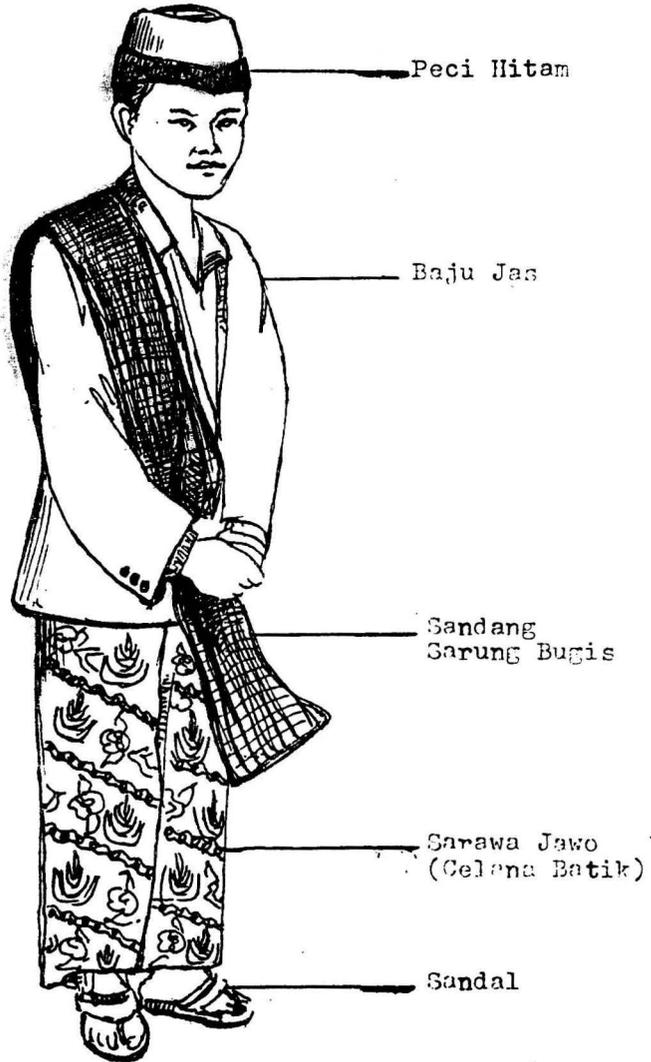


**Pakaian Penghulu Di Luhak 50 Kota
dalam upacara adat Kubung Batang**





Pakaian Penghulu Di Luhak 50 Kota
dalam upacara adat Gonte Pucuk



Makna simbolik dari Pakaian Penghulu Luhak 50 Kota.

1. Deta

Destar ini menyiratkan makna dan menggambarkan bagaimana mestinya pemikiran, pendirian dan kebijaksanaan dalam segala perbuatan yang diamanatkan pada penghulu. Banyaknya kerut yang tidak dapat dihitung mengisyaratkan banyak undang-undang dan peraturan yang harus dikuasai dan dihayati penghulu. Sebanyak kerut itulah pemikiran, budi dan kebijaksanaan, fungsi dan tugas penghulu, yaitu berupa pengetahuan dan wawasan yang luas.

2. Baju

Tangan besar pengipas panas supaya dingin, penyapu *gabua* supaya habis dalam menyelesaikan suatu masalah. Leher berbelah sampai ke dada, menunjukkan penghulu selalu bersifat tabu, alamnya lebar dan dadanya lapang tetapi tak dapat dikendalikan atau dipengaruhi ke jalan menyimpang. *Tagangnyo bajelo-jelo* tetapi pantang dipijak dan *kanduanyo badantiang-dantiang* tetapi tak putus.. Gunungnya tidak runtuh karena kabut, lautnya tidak keruh karena ikan.

3. Sarawa / Celana

Celana hitam besar kaki menunjukkan kebebasan penghulu mengunjung atau memenuhi setiap panggilan dalam ukuran mungkin dan patut.

4. Sisamping

Kain sarung ukuran kecil berwarna merah, melilit dengan

kokoh selingkar pinggang penghulu. Hal ini mengingatkan bahwa penghulu itu harus tetap berada secara konsisten dalam amanah yang diembannya, dan berani menyatakan dan melaksanakan kebenaran, berani yang digambarkan dengan warna merah. Dipakai senteng hingga lutut, menunjukkan sifat penghulu itu mahal dan pemurah.

5. *Cawek / Ikat Pinggang*

Penghulu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, dengan kebijaksanaan dan kecakapan yang dimilikinya harus mampu memimpin dan menyatukan anak kemenakannya sehingga masing-masing merasa terikat dalam kesatuan kaum dengan penuh rasa kekeluargaan.

6. *Sandang dan Karenteng*

Kain bersegi empat yang disandang di bahu dengan kelengkapan seperti diterangkan sebelumnya, bertujuan untuk pembungkus yang tertinggal dan harus dijemput. Pengumpulan yang tercecer dalam arti penghulu itu harus selalu berusaha melengkapinya atau menyempurnakan segala kekurangan atau ketinggalan. Untuk itu penghulu mempunyai alat kelengkapan yang cukup, tergambar dengan rantai segenggam (karenteng).

7. *Keris*

Keris adalah senjata kebesaran penghulu dengan penjelasan seperti diterangkan sebelum ini. Matanya tajam timbal balik tetapi tajamnya pantang melukai, berguna untuk peraut lahir dan batin, pengikis miang dan penarah yang bungkok.

Letaknya condong ke kiri, diputar dulu baru bisa dicabut. Hal ini mengingatkan penghulu kalau marah tidak boleh dengan mudah mempergunakan senjata, mesti diputar dulu ke kanan untuk peluang berfikir lebih panjang sebelum mengambil suatu keputusan.

8. Tongkat

Tongkat ini menunjukkan penghulu itu adalah orang yang dituakan dalam kaumnya dan diakui oleh nagari, dan menjadi kewajibannya untuk menongkat adat dan limbago.

9. Sandal

Pada dasarnya penghulu di Minangkabau dahulu tidaklah memakai sandal, tetapi kemudian sesuai dengan perkembangan zaman penghulu juga memakai sandal. Sandal penghulu berupa sandal jepit terbuat dari kulit. Memakai sandal dimaksudkan, bahwa seorang pemimpin/penghulu haruslah punya kaki yang bersih serta dapat melindungi kaki sewaktu berjalan.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pakaian pada prinsipnya merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi seorang penghulu di kultur Minangkabau. Pakaian itu kiranya lebih daripada sekedar pakaian, ia sekaligus merupakan atribut, lambang bahkan bahagian dari adat itu sendiri.

Selanjutnya, pada dasarnya bentuk dan kelengkapan pakaian penghulu di Minangkabau nyaris sama. Hanya pada beberapa bagian tertentu terdapat variasi dan perbedaan. Misalnya bentuk tutup kepala : ada yang memakai Deta Bakaruiik (*Bakatue*) dan ada yang memiliki lipatan-lipatan, akan tetapi keduanya memiliki makna sama. Makna itu adalah, bahwa penghulu

seyogianya mempunyai pengetahuan yang luas. Untuk ini ada ungkapan adat : *cadiak, tahu, pandai*.

Cadiak atau cerdas berarti, bahwa penghulu itu berpendidikan. *Tahu* berarti, bahwa penghulu harus mengamalkan pengetahuan yang dipunyai serta *pandai* berarti ia mempunyai keahlian dan kebijaksanaan dalam memimpin masyarakat, terutama kaumnya sendiri.

Seorang penghulu pada prinsipnya juga mempunyai program yang baik sesuai demi kaum dan masyarakat di negerinya. Ia harus mampu mencari jalan keluar suatu masalah. Seperti kata adat : *nan badeta panjang bakaruik, panjang tak dapek kito ukua, leba tak dapek dibidai, tiok karuik aka manjala, tiok kaluak budi marangkak, tampak dek paham tiok lipek, salilik lingkaran kaniang, ikek satuang jo kapalo, leba pandidiang kampuang, panjang pandukuang anak-kamanakan, nan salingkuang cupak adat, nan sapayang sapatagak, nan di bawah payuang di lingkungan cupak, sapakat warih mandirikan, manjala masuak nagari*.

Kemudian perbedaan lain dari perlengkapan pakaian penghulu tersebut adalah pada kain sandang. Ada yang memakai kain batik, dan ada juga yang memakai kain tenun. Kemudian ada pula yang memakai pending, karenteng atau kunci-kunci. Sedangkan yang lainnya sama.

Pakaian penghulu secara lengkap di pakai pada acara dan upacara penobatan penghulu dan acara-acara penyambutan tamu resmi atau tamu negara, hingga sekarang.

B. SARAN

Kalau mungkin, maka disarankan agar kelestarian pakaian penghulu di Minangkabau tidak hanya menjadi ucapan-ucapan tanpa tindakan. Kesadaran terhadap pentingnya pakaian ini kiranya perlu menjadi kepedulian bersama, siapa pun manusia Minangkabau yang senantiasa mendendangkan ungkapan, bahwa *adat Minangkabau itu indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan.*

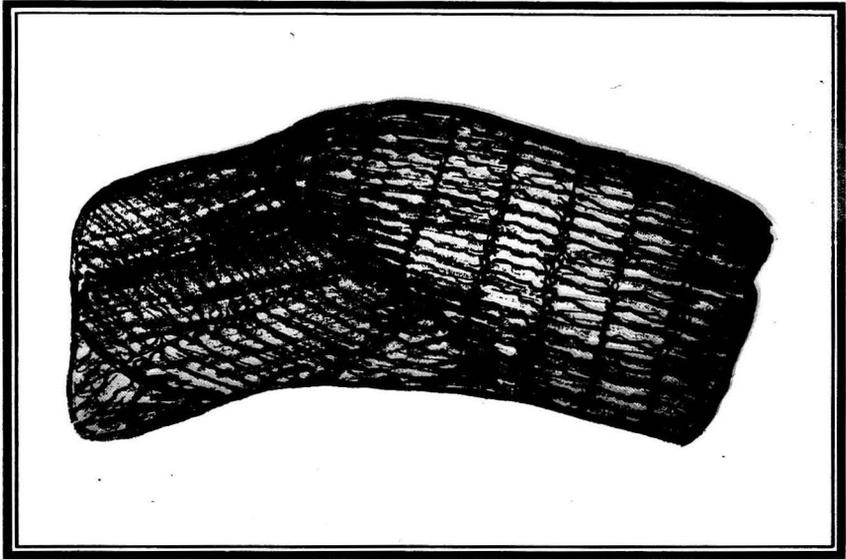
Selanjutnya alangkah baiknya kalau eksibisi (temporal atau permanen) pakaian penghulu itu ada dan diadakan di tiap luhak dan di mana pun kultur Minangkabau dipertahankan, diadakan dan didengung-dengungkan.

Dan terakhir, secara teknis terutama dalam kegiatan penelitian dan penulisan naskah ini tersua kesulitan pengumpulan data. Dengan demikian, disarankan, agar pada satu saat nanti diadakan lagi penelitian ulang di lapangan.

FOTO - FOTO



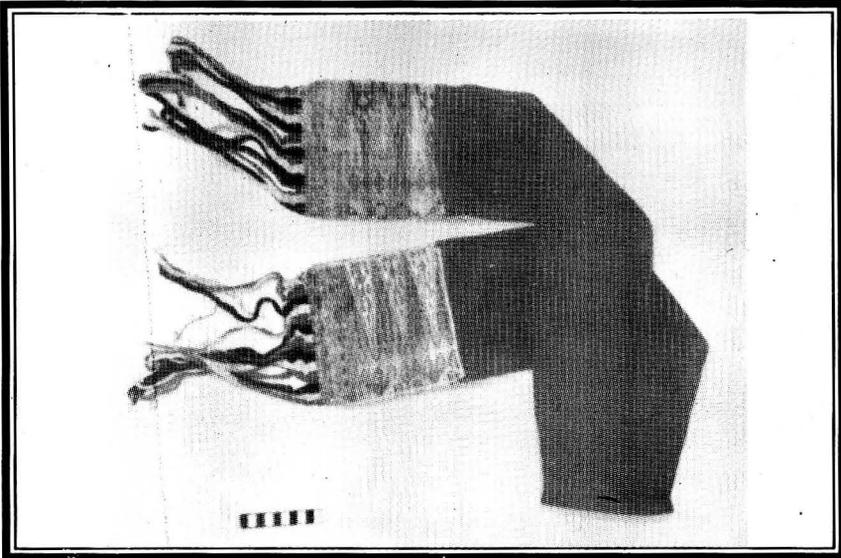
Saluak



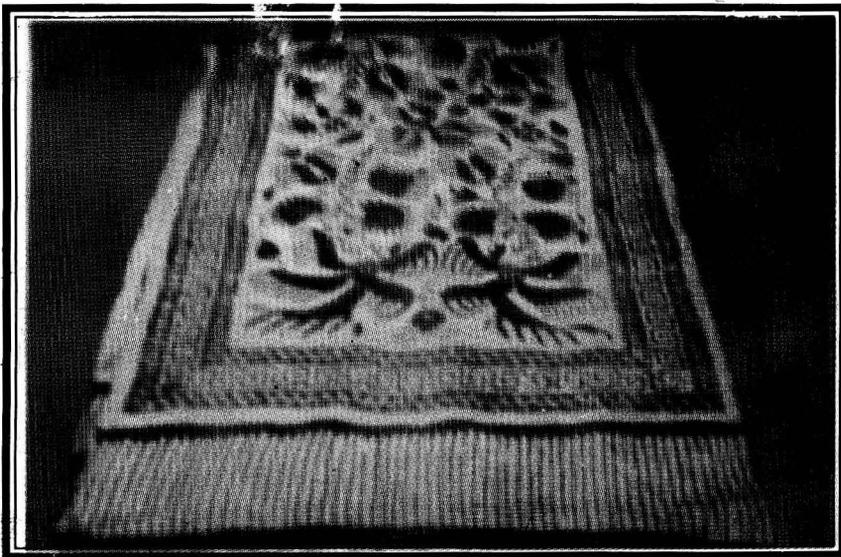
Deta Bakaruk



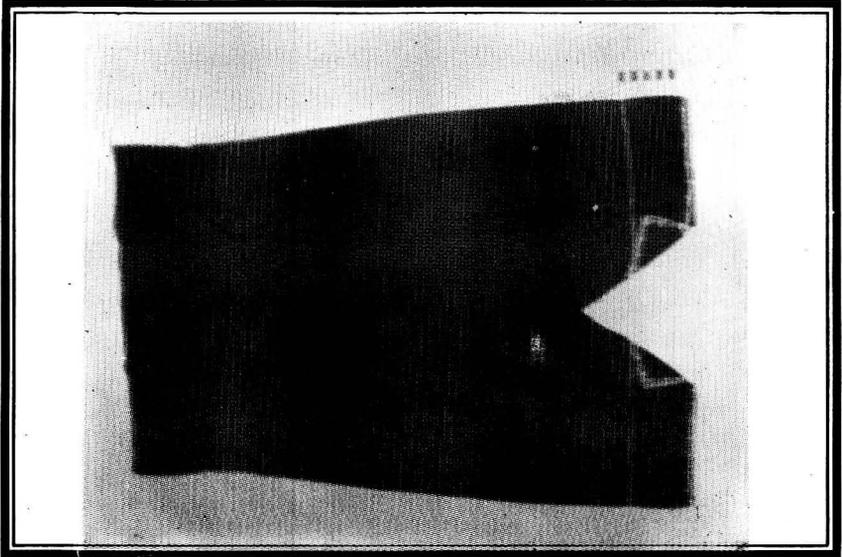
Baju



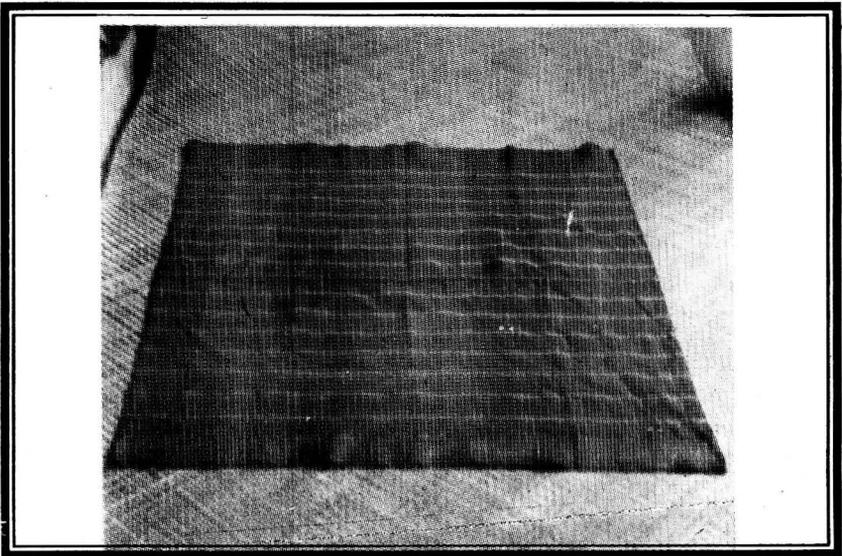
Cawek atau Ikat Pinggag



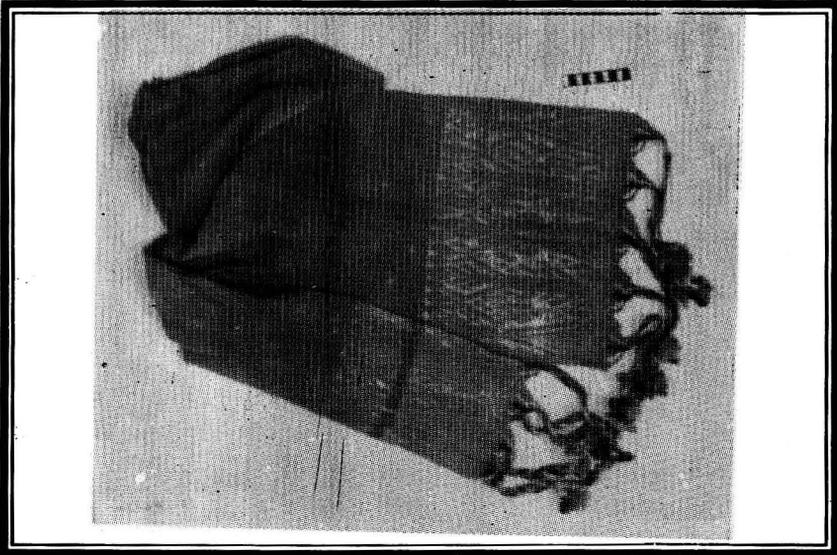
Sandang



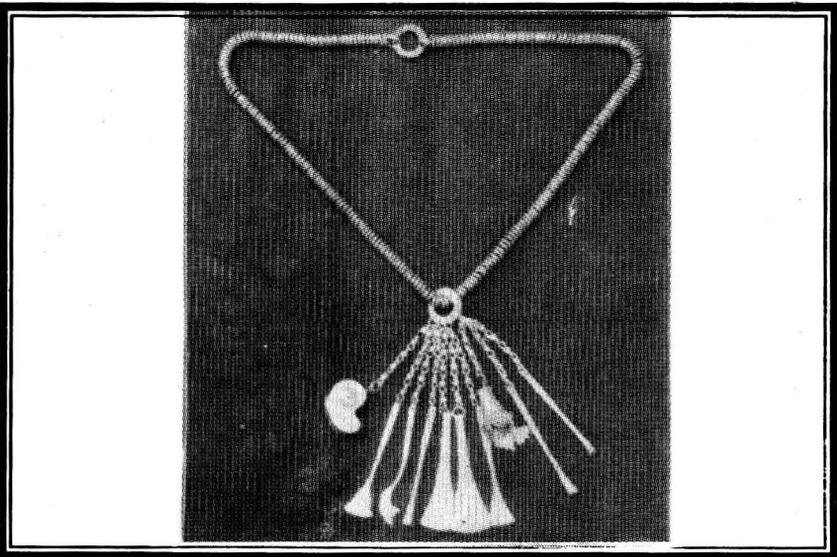
Sarawa atau Celana



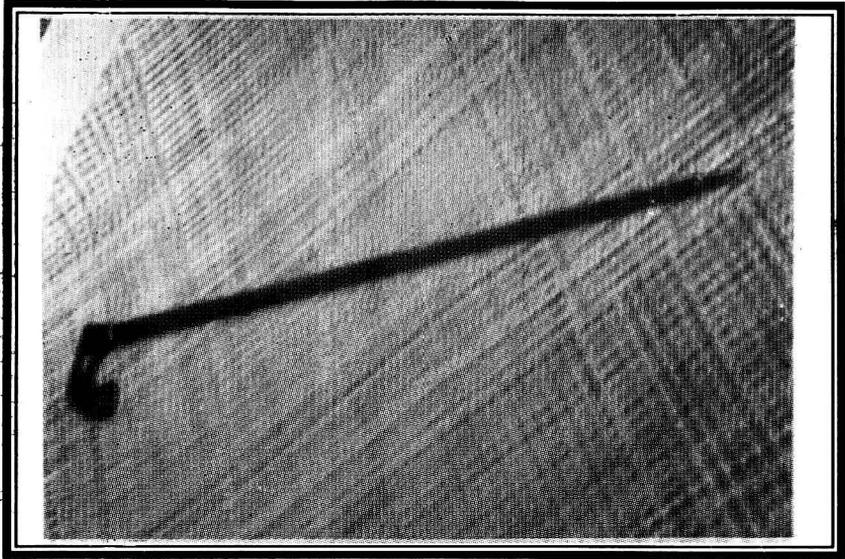
Sisamping



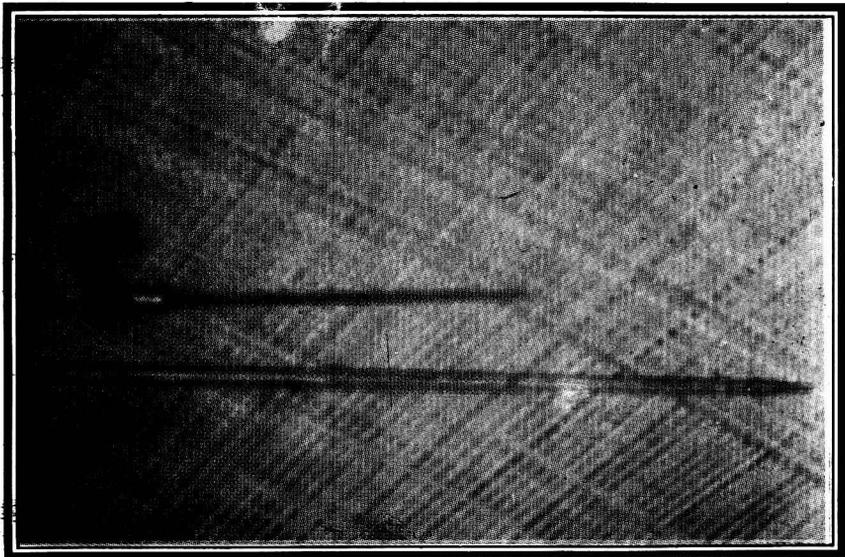
Sandang



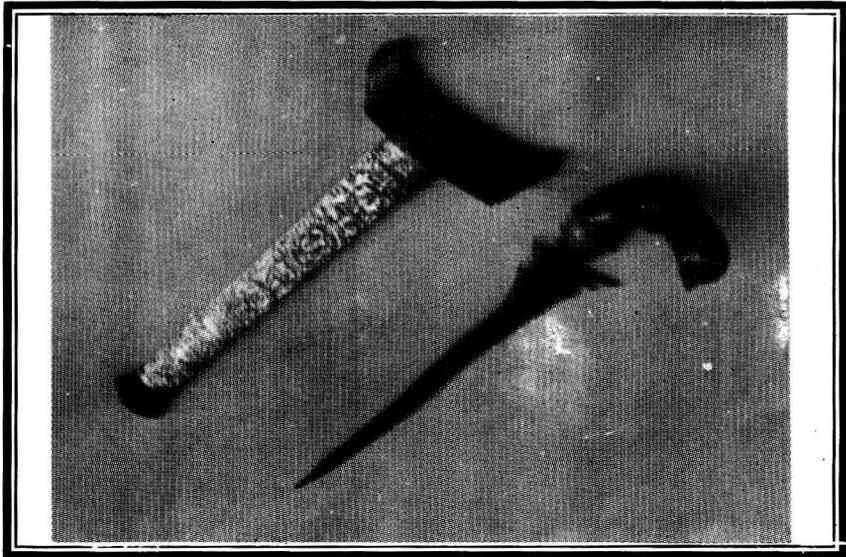
Karenteng/Kunci-kunci



Tongkat



Tongkat



Keris



Sandal

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Rivai (Ed.) 1980/1981. **Sistem Kesatuan Hidup Setempat, Daerah Sumatera Barat.** Padang : Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Anwar, Zaiful, Dkk 1995/1996. **Peranan Mamak terhadap Kemernakan dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini.** Padang : Depdikbud, Bagian Proyek P2NB Sumatera Barat.
- Basa, A. Hosen Dt. Pintu (1996) **Sistem Kekerabatan di Minangkabau (Makalah).** Padang : Ceramah Program Pemberian Bekal Pengetahuan Adat (PBPA) Minangkabau untuk Ketua OSIS SMKTA/SMU se Sumatera Barat (Auditorium Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat, 17 Juli 1996)

- Benson, Amir. 1985. **Suatu Sketsa tentang Sejarah Minangkabau.** Padang : (?)
- Ibrahim, Anwar, Dkk. 1985/1986. **Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat.** Padang : Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Navis, A.A. 1984. **Alam Berkembang Jadi Guru.** Jakarta : Grafiti Press.
- Penghoeloe, M.Rasjid Manggis Dt. Radjo. (1982). **Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya.** Jakarta : Mutiara.
- Penghulu, Idrus Hakimi Datuk Rajo. 1974. **Buku Pegangan untuk Penghulu di Minangkabau.** Padang : LKAAM Sumbar (Stensilan)
- . 1995. **Payakumbuh dalam Angka.** Payakumbuh : Bappeda dan BPS

DAFTAR NARA SUMBER

Abazar Datuk Tumungguang (62 tahun), Ketua KAN Sawah Tengah, Kecamatan Pariangan, Tanah Datar.

A. Nawas (49 tahun), Kepala Desa Sawah Tengah, Kecamatan Pariangan, Tanah Datar.

A. Dt. Tan Basa (76 tahun), Mantan Kepala Desa Sawah Tengah, Kecamatan Pariangan, Tanah Datar.

M. Dt. Mangkuto Sati (49 tahun), Kepala Desa Koto Gadang (Jambak), Koto Gadang, Maninjau, Kabupaten Agam.

Dj. Dt. Sinaro Alam (63 tahun), Ketua KAN II Koto (Pili), Koto Gadang, Maninjau, Kabupaten Agam.

M. Dt. Rajo Nan Wangso (75 tahun), Pemuncak Adat (Pili), Koto Gadang, Maninjau, Kabupaten Agam.

Z. Dt. Bandaro (69 tahun), Koto Kecil, Maninjau, Kabupaten Agam.

Yuherdi St. Risman (45 tahun), Koto Kecil, Maninjau, Kabupaten Agam.

Ery St. Darman (43 tahun), Koto Gadang, Maninjau, Kabupaten Agam.

Morel Hamid Dt. Rajo Angso Nan Ratieh (70 tahun), Ketua LKAAM Payakumbuh.

Kamardi Rais Dt. P. Simulie (61 tahun), Sekretaris LKAAM Sumatera Barat.

Datuk Sinaro Kayo (60 tahun), Ketua KAN Koto Nan IV, Payakumbuh.

Sudirman (46 tahun), Lurah Ibu, Kecamatan Payakumbuh Barat, Payakumbuh.

Perpustakaan
Jenderal K

959
ER
p